

**ANALISIS PERLAKUAN
BIAYA PERBAIKAN PRODUK CACAT**
STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN DAERAH TARU MARTANI
YOGYAKARTA

SKRIPSI



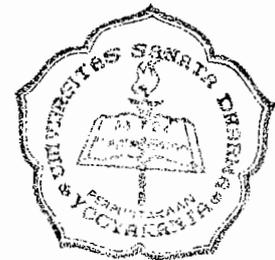
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi

Oleh :

YOHANES VIANEY BALAWURI

NIM : 962114205

NIRM : 960051121303120184



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2002

**ANALISIS PERLAKUAN
BIAYA PERBAIKAN PRODUK CACAT**
STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN DAERAH TARU MARTANI
YOGYAKARTA

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi

Oleh :

YOHANES VIANEY BALAWURI

NIM : 962114205

NIRM : 960051121303120184

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2002

SKRIPSI
ANALISIS PERLAKUAN
BIAYA PERBAIKAN PRODUK CACAT

STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN DAERAH TARU MARTANI
YOGYAKARTA

Oleh :

YOHANES VIANEY BALAWURI

NIM : 962114205

NIRM : 960051121303120184

Telah disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Ak

Tanggal : 7 September 2001

Pembimbing II



Drs. FA. Joko Siswanto, M. M., Ak

Tanggal : 3 Desember 2001

SKRIPSI
ANALISIS PERLAKUAN
BIAYA PERBAIKAN PRODUK CACAT
STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN DAERAH TARU MARTANI
YOGYAKARTA

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Yohanes Vianey Balawuri

NIM : 962114205

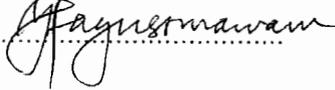
NIRM : 960051121303120184

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 16 Januari 2002

dan dinyatakan memenuhi syarat

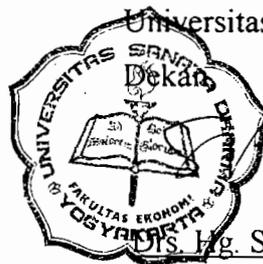
Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua : Drs. FA. Joko Siswanto, M.M., Ak	
Sekretaris : Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Ak	
Anggota : Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Ak	
Anggota : Drs. FA. Joko Siswanto, M.M., Ak	
Anggota : Dra. YF. Gien Agustinawansari, M.M., Ak	

Yogyakarta, 26 Januari 2002

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma



Drs. Hg. Suseno TW., M.S.

HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN

** MOTO :

“ Keadilan tidaklah kusembunyikan dalam hatiku, kesetiaanMu dan keselamatan dari padaMu kubicarakan, kasihMu dan kebenaranMu tidak kudiamkan kepada jemaah yang besar “ (Mazmur, 40 : 11)

“ Lebih baik teguran yang nyata - nyata dari pada kasih yang tersembunyi. Seorang kawan memukul dengan maksud baik, tetapi seorang lawan mencium secara berlimpah - limpah “ (Amsal, 27 : 5 - 6)

** PERSEMBAHAN :

1. Buat Bapakku tercinta Paulus Ado Blikon
2. Buat Mamaku tercinta Maria N. Kedang
3. Yang tersayang Adik Adrian, Melly dan Maxi

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Pebruari 2002

Penulis,



Yohanes Vianey Balawuri

ABSTRAK

ANALISIS PERLAKUAN

BIAYA PERBAIKAN PRODUK CACAT

STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN DAERAH TARU MARTANI
YOGYAKARTA, 2002

Yohanes Vianey Balawuri
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan biaya perbaikan produk cacat yang terjadi di perusahaan sesuai dengan kajian teori atau tidak. Jenis penelitian yang dilakukan berupa studi kasus dengan mengambil tempat penelitian di Perusahaan Daerah Taru Martani yang berlokasi di Jl. Kopol B. Suprpto 2A Baciro Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan urutan : (1) mendeskripsikan jumlah produk cacat karena hal yang normal dan karena kesalahan serta besarnya biaya perbaikan produk cacat yang dikeluarkan perusahaan, (2) mendeskripsikan perlakuan biaya perbaikan produk cacat yang dilakukan perusahaan, (3) mendeskripsikan perlakuan biaya perbaikan produk cacat menurut kajian teori, (4) melakukan perbandingan perlakuan biaya perbaikan produk cacat menurut perusahaan dan kajian teori, (5) melakukan analisis kritis terhadap hasil perbandingan yang diperoleh pada langkah ke-4, (6) menentukan tepat tidaknya perlakuan biaya perbaikan produk cacat yang dilakukan perusahaan dengan kriteria sebagai berikut : (a) apabila biaya perbaikan produk cacat karena hal yang normal diperlakukan sebagai biaya produksi dan karena kesalahan diperlakukan sebagai rugi produk cacat maka dapat dikatakan sudah tepat, (b) apabila keduanya digabungkan dan diperlakukan sebagai biaya produksi maka dikatakan tidak tepat, (c) apabila keduanya digabungkan dan diperlakukan sebagai rugi produk cacat maka dikatakan tidak tepat.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perlakuan biaya perbaikan produk cacat yang dibuat perusahaan dapat dikatakan kurang tepat. Hal ini dibuktikan dengan besarnya biaya perbaikan produk cacat karena kesalahan karyawan diperlakukan sebagai penambah harga pokok produk; seharusnya, diperlakukan sebagai rugi produk cacat.

ABSTRACT

AN ANALYSIS OF THE TREATMENT OF THE DEFECT PRODUCT REPARATION COST

A CASE STUDY AT TARU MARTANI DISTRICT COMPANY

YOGYAKARTA, 2002

Yohanes Vianey Balawuri

Sanata Dharma University

Yogyakarta

The purpose of the this research was to know whether or not the treatment of the defect product reparation cost happened in the company was appropriate with the instruction theory. This was a case study at Taru Martani district company. It is located in Kompol B. Suprpto street 2 A Baciro Yogyakarta. The techniques of data gathering was done by direct observation, interview and documentation.

The techniques of data analysis was done as the following 1) describing the total of the defect product caused by a normal condition and by a fault and also the total of the defect product reparation cost made by the company, 2) describing the treatment of the defect product reparation cost made by the company, 3) describing the treatment of the defective product reparation cost based on the instruction theory, 4) making critical analysis on the result of the compare obtained in fourth step, 6) ascertaining whether or not the treatment of the defect product reparation cost was appropriate made by the company followed the criteria as follows (a) if the reparation cost of the defect product was caused by normal condition, it would be treated as a cost production, and if it was caused by a fault, it would be treated as a loss of a defective product, so it could be said it's appropriate, (b) if both are united and treated as production cost, it's unappropriate, (c) if both are united and treated as the loss of defect product, it's unappropriate.

Based on the analysis, it could be concluded that the treatment of the reparation cost of the defective product made by the company was unappropriate. It was proved by the price of the reparation cost of the defective product caused by the worker fault was treated as an addition of the cost of good product; it should be treated as the loss of defective product.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pelakuan Biaya Perbaikan Produ Cacat”. Skripsi yang penulis ajukan ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Pada kesempatan ini tak lupa penulis haturkan limpah terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang dengan sabar dan ikhlas telah membantu, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan limpah terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Hg. Suseno TW., M.S., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
2. Ibu Fr. Reni Retno Anggraini, S.E., M.Si., Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
3. Bapak Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Ak, selaku Dosen Pembimbing I yang banyak membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
4. Bapak Drs. FA. Joko Siswanto, M.M., Ak, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan kesabarannya membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Bapak Drs. Yusef Widya Karsana, Ak yang telah banyak memberi masukan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Pimpinan Perusahaan Daerah Taru Martani beserta staf yang telah memberikan ijin penelitian serta meluangkan waktu untuk melayani dan memberikan data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi yang telah membesarkan pengetahuan penulis dengan segala kemampuan yang dimiliki.
8. Bapak, Ibu dan adik-adikku (Adrian, Melly dan Maxi) tercinta atas dorongan dan bantuannya baik berupa moril maupun materiil.
9. Bapak Johannes M. Kedang, Mama Ning Johannes, Mas Onny, Mas Ferry, Mas Vanny serta Nita atas segala bentuk dukungan, dorongan, bimbingan dan doanya yang penulis peroleh selama kuliah dan hidup bersama selama di Yogyakarta.
10. Seluruh keluarga besar Kedang dan Blikon yang tanpa disadari telah mendoakan penulis agar selalu sehat walafiat dan berhasil dalam kuliah/studi di Yogyakarta.
11. Rekan-rekan angkatan 1996 Jurusan Akuntansi khususnya Willy, Enso, Kanis, Eddy, dan Iwan yang dengan ketulusannya membina persahabatan yang tak mungkin dilupakan.
12. Rekan-rekan Ikatan Keluarga Lembata Yogyakarta (IKALAYA) : Yono L., Andris K., Yono B., Br. Yos, Donny L., Rusman B., Ima Duan, Mas Roy, Oce W. dan rekan lainnya yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan semangat kekeluargaannya kita dapat membina hidup bersama ditanah rantau.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat memberikan kesempurnaan pada skripsi ini. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 28 Pebruari 2002

Penulis,

Yohanes Vianey Balawuri

DAFTAR ISI



Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	4
II. LANDASAN TEORI	6
A. Mutu Produk	6
1. Pengertian mutu produk	6

2. Unsur-unsur produk unggulan	7
B. Produk Cacat	8
1. Pengertian produk cacat	8
2. Biaya perbaikan produk cacat	8
C. Harga Pokok Produk	11
1. Pengertian harga pokok produk	11
2. Metode penentuan harga pokok produk	11
3. Sistem akuntansi biaya	12
4. Metode pengumpulan harga pokok produk	14
D. Rugi – Laba	15
1. Pengertian	15
2. Penyebab perubahan laba kotor	16
3. Kerangka laporan rugi-laba perusahaan manufaktur	16
E. Penggolongan Biaya Sesuai dengan Fungsi Pokok dari Kegiatan / Aktivitas Perusahaan	17
III. METODOLOGI PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian	19
B. Tempat dan Waktu Penelitian	19
C. Subyek dan Obyek Penelitian	19
D. Data yang Diperlukan	20
E. Teknik Pengumpulan Data	20
F. Teknik Analisis Data	21
IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	23
A. Sejarah Singkat Perusahaan	23
B. Lokasi Perusahaan	26

C. Struktur Organisasi	26
D. Personalia	36
E. Produksi	39
F. Pemasaran	46
V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	49
A. Deskripsi Data	49
B. Analisis Data	67
C. Pembahasan	75
VI. PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
C. Keterbatasan Penelitian	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel V.1	Total Produk Dalam Proses Awal, Produk Baru Masuk Proses, Produk Selesai Langsung Baik, Produk Selesai yang Cacat, Produk Rusak dan Produk Dalam Proses Akhir	52
Tabel V.2	Total Produk Masuk Proses, Jumlah Produk Rusak, Jumlah Produk Cacat dan Kategori (cerutu ukuran besar)	53
Tabel V.3	Total Produk Masuk Proses, Jumlah Produk Rusak, Jumlah Produk Cacat dan Kategori (cerutu ukuran sedang)	54
Tabel V.4	Biaya Produksi, Biaya Perbaikan Produk Cacat dan Harga Pokok Produk Dalam Proses Awal (cerutu ukuran besar)	55
Tabel V.5	Biaya Produksi, Biaya Perbaikan Produk Cacat dan Harga Pokok Produk Dalam Proses Awal (cerutu ukuran sedang)	56
Tabel V.6	Data Penjualan dan Persediaan Barang Jadi (cerutu ukuran besar)	57
Tabel V.7	Data Penjualan dan Persediaan Barang Jadi (cerutu ukuran sedang)	57
Tabel V.8	Perbandingan Total Biaya Produksi dan Laba Kotor menurut Perusahaan dengan Teori untuk Cerutu Ukuran Besar (<i>Produk cacat timbul karena kesalahan karyawan</i>)	76
Tabel V.9	Perbandingan Total Biaya Produksi dan Laba Kotor menurut Perusahaan dengan Teori untuk Cerutu Ukuran Besar (<i>Produk cacat timbul karena hal yang normal</i>)	77

Tabel V.10	Perbandingan Total Biaya Produksi dan Laba Kotor menurut Perusahaan dengan Teori untuk Cerutu Ukuran Sedang (<i>Produk cacat timbul karena kesalahan karyawan</i>)	78
Tabel V.11	Perbandingan Total Biaya Produksi dan Laba Kotor menurut Perusahaan dengan Teori untuk Cerutu Ukuran Sedang (<i>Produk cacat timbul karena hal yang normal</i>)	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar IV. 1	Struktur Organisasi	35
Gambar IV. 2	Proses Pembuatan Cerutu	45
Gambar IV. 3	Saluran Distribusi Melalui Agen Untuk Daerah di Luar Yogyakarta	47
Gambar IV. 4	Saluran Distribusi Langsung Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan manufaktur selalu mengadakan berbagai macam aktivitas. Aktivitas utamanya diwujudkan dalam memproduksi atau menghasilkan suatu produk atau *output*. Untuk menghasilkan suatu produk atau *output* yang bermutu, pihak perusahaan harus mampu mengkombinasikan secara optimal antara *input* dan proses produksi. Dengan kata lain, besarnya jumlah produk atau *output* tidak bermutu yang dihasilkan menunjukkan bahwa kombinasi antara *input* dan proses produksi belum optimal.

Produk tidak bermutu dapat dikelompokkan kedalam dua bentuk yaitu produk rusak dan produk cacat. Produk rusak dan produk cacat dalam pengolahan pada dasarnya sangat tidak diharapkan setiap perusahaan, karena dianggap telah menikmati biaya produksi secara penuh. Selain itu, kemungkinan perusahaan akan mengeluarkan biaya tambahan untuk memperbaiki produk tidak bermutu tersebut menjadi produk bermutu dengan maksud agar perusahaan tidak mengalami kerugian yang besar. Hal penting yang harus dipertimbangkan perusahaan sebelum memutuskan untuk melakukan perbaikan adalah kenaikan nilai yang diperoleh dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Produk cacat sesungguhnya mengandung pengertian bahwa kenaikan nilai yang di peroleh

akan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya tambahan yang dikeluarkan untuk melakukan perbaikan.

Agar tidak terjadi pembebanan biaya yang besar terhadap suatu produk berkaitan dengan adanya biaya tambahan untuk memperbaiki produk cacat, maka selayaknya perusahaan harus bersikap adil. Sikap adil perusahaan dapat ditunjukkan dengan cara memperlakukan biaya perbaikan produk cacat secara tepat dengan mempertimbangkan penyebab timbulnya produk cacat. Apabila kegiatan produksi perusahaan dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus (menggunakan metode harga pokok proses) maka penyebab timbulnya produk cacat dibedakan atas dua sifat (Supriyono, 1985 : 199-200) yaitu produk cacat bersifat normal di dalam perusahaan dan produk cacat terjadinya karena kesalahan. Apabila produk cacat bersifat normal, semua biaya perbaikan produk cacat diperlakukan sebagai elemen biaya produksi pada departemen dimana produk cacat dan digabungkan dengan setiap elemen biaya yang ada. Apabila produk cacat timbulnya karena kesalahan, perlakuan biaya perbaikan produk cacat tidak boleh dikapitalisasi ke dalam harga pokok produk, akan tetapi harus diperlakukan sebagai elemen rugi produk cacat.

Perlakuan biaya perbaikan produk cacat yang tepat sesuai dengan penyebab timbulnya produk cacat menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Alasannya, karena dampak yang muncul sebagai akibat dari tidak tepatnya perlakuan biaya perbaikan produk cacat adalah harga pokok produk menjadi tinggi dan selanjutnya dapat menyebabkan laba kotor menjadi rendah atau

sebaliknya harga pokok produk rendah, selanjutnya akan menyebabkan laba kotor menjadi lebih tinggi. Apabila hal ini tidak diperhatikan maka produk dengan harga pokok yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam melakukan persaingan. Sebaliknya, apabila produk dengan harga pokok rendah dapat menimbulkan kesan bahwa perusahaan melakukan persaingan yang tidak sehat.

B. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi pemahaman yang lebih luas, maka dalam penelitian ini penulis melakukan analisis perlakuan biaya perbaikan produk cacat hanya pada produk cerutu yang dihasilkan atau diproduksi perusahaan, khususnya cerutu yang berukuran besar dan sedang.

C. Rumusan Masalah

Apakah perlakuan biaya perbaikan produk cacat yang terjadi pada perusahaan sudah tepat.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perlakuan biaya perbaikan produk cacat yang terjadi di perusahaan sesuai dengan kajian teori atau tidak.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan atau tolak ukur bagi perusahaan agar perlakuan biaya perbaikan produk cacat dapat dilakukan secara tepat.

2. Bagi Universitas

Untuk menambah kepustakaan dan memberi masukan bahwa perlakuan biaya perbaikan produk cacat merupakan hal penting untuk diperhatikan.

3. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan berkaitan dengan perlakuan biaya perbaikan produk cacat.

F. Sistematika Penulisan

1. Bab I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai mutu produk, produk cacat, biaya perbaikan produk cacat, harga pokok produk, rugi-laba, serta penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok dari kegiatan/aktivitas perusahaan

3. Bab III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, data yang diperlukan, teknik

pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. Bab IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai sejarah singkat perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, bagian personalia, bagian produksi, dan bagian pemasaran.

5. Bab V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai analisis data dan pembahasan.

6. Bab VI KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mutu Produk

1. Pengertian mutu produk

Ada beberapa pandangan mengenai pengertian mutu suatu produk yaitu :

- a) Mutu produk diartikan sebagai keistimewaan produk yang menanggapi kebutuhan konsumen dan bebas dari defisiensi. Defisiensi bisa berbentuk jumlah produk cacat, jumlah kesalahan dan jumlah jam pengerjaan ulang (Juran, 1995 : 17).
- b) Mutu produk (Amin Widjaja, 1994 : 1) diartikan sebagai :
 - 1) Kesesuaian, yaitu mutu yang sesuai dengan spesifikasi standar yang telah ditentukan.
 - 2) Cocok atau pas, suatu produk atau jasa adalah cocok atau pas untuk digunakan apabila produk atau jasa tersebut dapat memuaskan pelanggan.
 - 3) Dapat memuaskan keinginan, kebutuhan dan pengharapan pelanggan dengan biaya yang kompetitif.
- c) Produk atau jasa yang berkualitas (Feigenbaum, 1991 : 7) dapat diartikan sebagai : “ *The total composite product and service characteristics of marketing, engineering, manufacture, and maintenance through which the product and service in use will meet the expectations of the customer*”.

d) Produk dan jasa yang berkualitas (Besterfield, 1995 : 6) dapat diartikan sebagai : “ *the totality of features and characteristics of a product or service that bear on its ability to satisfy implied or stated needs*”.

2. Unsur-unsur produk unggulan

Produk bermutu hendaklah sesuai dengan keinginan konsumen baik bentuk maupun kegunaannya. Ada pun unsur-unsur yang perlu diperhatikan agar sebuah produk menjadi unggul (Mizuno, 1994 : 7 - 8) adalah :

a) Desain yang bagus

Desain harus orisinal dan harus memikat citarasa konsumen, seperti halnya desain yang diperhalus untuk memperoleh kesan bermutu.

b) Keunggulan dalam persaingan

Sebuah produk harus unggul baik dalam fungsi maupun desainnya dibanding produk-produk lain yang sejenis.

c) Daya tarik fisik

Produk itu harus menarik panca indera (kalau disentuh dan dirasakan), harus dicap dengan baik dan harus indah.

d) Berbeda dan asli

Bagi banyak produk, misalnya dasi, konsumen ingin mengetahui bahwa tidak ada orang lain yang memiliki dasi yang sama persis dengan dasi yang ia pakai.

B. Produk Cacat

1. Pengertian produk cacat

Ada beberapa pandangan mengenai pengertian produk cacat yaitu :

- a) Produk cacat yaitu produk yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan, akan tetapi produk tersebut masih dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik mutunya dalam arti biaya perbaikan produk cacat lebih rendah dibanding kenaikan nilai yang diperoleh dengan adanya perbaikan (Supriyono, 1985 : 199).
- b) Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu tertentu yang telah ditetapkan, tetapi secara ekonomis maupun teknis masih dapat diperbaiki menjadi produk normal (Mardiasmo, 1994 : 61).

2. Biaya Perbaikan Produk Cacat

a) Pengertian

- 1) Biaya adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 1991 : 8).
- 2) Biaya (*cost*) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan [terjadi dan akan terjadi] untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu (Harnanto, 1992 : 24).

3) Biaya perbaikan produk cacat

Berdasarkan pengertian biaya maka dapat dirumuskan pengertian biaya perbaikan produk cacat adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperbaiki produk cacat yang dihasilkan dalam kegiatan produksi. Biaya perbaikan produk cacat dapat mengkonsumsi biaya bahan, biaya tenaga kerja, maupun biaya *overhead* pabrik.

b) Perlakuan biaya perbaikan produk cacat

1) Pada metode harga pokok pesanan

Metode perlakuan biaya perbaikan produk cacat yang dapat digunakan tergantung penyebab terjadinya produk cacat yang dapat dikelompokkan (Supriyono, 1985 : 121 - 122) sebagai berikut :

- (a) Biaya perbaikan produk cacat diperlakukan sebagai penambah harga pokok pesanan tertentu yang mengakibatkan timbulnya produk cacat. Umumnya metode ini digunakan apabila penyebab produk cacat karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu.
- (b) Biaya perbaikan produk cacat diperlakukan sebagai elemen biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Metode ini digunakan apabila produk cacat sifatnya normal terjadi di dalam perusahaan.
- (c) Biaya perbaikan produk cacat diperlakukan sebagai elemen rugi produk cacat. Metode ini digunakan apabila penyebab timbulnya

produk cacat karena kesalahan atau kurangnya pengawasan atas kegiatan produksi.

2) Pada metode harga pokok proses

Masalah akuntansi yang timbul adalah bagaimana memperlakukan biaya perbaikan produk cacat yang dapat mengkonsumsi biaya bahan, biaya tenaga kerja, maupun biaya *overhead* pabrik. Dalam hal ini perlakuan biaya perbaikan produk cacat tergantung penyebab timbulnya produk cacat (Supriyono, 1985 : 199 - 200) yaitu :

(a) Produk cacat bersifat normal di dalam perusahaan

Apabila produk cacat bersifat normal, semua biaya perbaikan produk cacat diperlakukan sebagai elemen biaya produksi pada departemen dimana produk cacat dan digabungkan dengan setiap elemen biaya yang ada.

(b) Produk cacat terjadinya karena kesalahan

Apabila produk cacat timbulnya karena kesalahan, perlakuan biaya perbaikan produk cacat tidak boleh dikapitalisasi ke dalam harga pokok produk, akan tetapi harus diperlakukan sebagai elemen rugi produk cacat.

C. Harga Pokok Produk

1. Pengertian harga pokok produk

- a) Harga pokok produk atau jasa merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan (Mardiasmo, 1994 : 2).
- b) Harga pokok produk yaitu biaya produksi yang dianggap melekat kepada setiap unit produknya dan harga pokok produk tidak lain adalah hasil bagi dari total biaya produksi dengan jumlah unit produksi yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi (Harnanto, 1992 : 204).
- c) Harga pokok produk adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk (Supriyono, 1985 : 16) :
 - 1) Kas yang dibayar, atau
 - 2) Nilai aktiva lainnya yang disewakan/dikorbankan, atau
 - 3) Nilai jasa yang diserahkan/dikorbankan, atau
 - 4) Hutang yang timbul, atau
 - 5) Tambahan modaldalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi).

2. Metode penentuan harga pokok produk

Metode penentuan harga pokok produk adalah cara untuk memperhitungkan biaya-biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-

unsur biaya ini, terdapat dua pendekatan (Supriyono, 1992 : 258 - 259) yaitu *full costing* dan *variable costing*.

a) *Full costing*

Konsep *full costing*, membebankan semua elemen biaya produksi baik tetap maupun variabel ke dalam harga pokok produksi. Oleh karena itu elemen biaya produksi pada metode ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang berperilaku baik variabel maupun tetap.

b) *Variable costing*

Metode penentuan harga pokok variabel adalah suatu konsep penentuan harga pokok yang hanya memasukkan biaya produksi variabel sebagai elemen harga pokok produk, biaya produksi tetap dianggap sebagai biaya periode atau biaya waktu yang langsung dibebankan kepada rugi-laba periode terjadinya dan tidak diperlakukan sebagai biaya produksi. Elemen harga pokok produk pada metode ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

3. Sistem akuntansi biaya

Sistem akuntansi biaya (*cost system*) merupakan bagian/aspek dari suatu sistem akuntansi (*accounting system*) yang digunakan di dalam perusahaan secara keseluruhan. Sistem akuntansi biaya adalah organisasi dari formulir, catatan-catatan dan laporan-laporan yang terkoordinasi dengan tujuan untuk melaksanakan kegiatan dan merupakan informasi biaya bagi manajemen.

Secara ekstrim sistem akuntansi biaya dapat dikelompokkan menjadi dua sistem (Supriyono, 1985 : 40 - 41), yaitu :

a) Sistem harga pokok sesungguhnya

Sistem harga pokok sesungguhnya (*historical cost system* atau *postmortem cost system* atau *actual cost system*) adalah sistem pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan harga pokok atau biaya yang sesungguhnya dinikmati. Pada sistem ini harga pokok produk, pesanan, atau jasa baru dapat dihitung pada akhir periode setelah biaya yang sesungguhnya dikumpulkan.

b) Sistem harga pokok yang ditentukan di muka

Sistem harga pokok yang ditentukan di muka adalah sistem pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa yang dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan di muka sebelum suatu produk atau pesanan atau jasa mulai dikerjakan. Di lain pihak biaya yang sesungguhnya akan dicatat atau dikumpulkan, sehingga pada akhir periode dapat diperbandingkan atau dikomparasikan antara harga pokok yang dibebankan berdasar *predetermined cost* dengan biaya yang sesungguhnya, dari perbedaan yang timbul dapat dianalisa penyebab adanya penyimpangan sesuai dengan tujuan pengendalian biaya.

4. Metode pengumpulan harga pokok produk

Secara ekstrim pola pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode (Supriyono, 1985 : 36 - 37) yaitu :

a) Metode harga pokok pesanan (*job order cost method*)

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk di mana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Tujuan produksi untuk melayani pesanan dan sifat produksinya akan terputus-putus, selesai diolah pesanan yang satu dilanjutkan pengolahan pesanan yang lainnya. Pada harga pokok pesanan, harga pokok dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang bersangkutan.

b) Metode harga pokok proses (*process cost method*)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk di mana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester, tahun. Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada pembeli, oleh karena sifat produk homogen dan bentuknya standar maka kegiatan produksi dapat dilaksanakan secara kontinyu atau terus-menerus. Jumlah total biaya pada

harga pokok proses dihitung setiap akhir periode dengan menjumlah semua elemen biaya yang dinikmati produk dalam satuan waktu yang bersangkutan. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah total biaya produksi pada satuan waktu tertentu dibagi jumlah produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang sama.

D. Rugi - Laba

1. Pengertian

- a) Mardiasmo (1994 : 10) mengatakan bahwa jika antara penjualan dibandingkan dengan harga pokok penjualan atau pendapatan dengan biaya, maka selisihnya disebut dengan istilah laba (penjualan / pendapatan lebih besar dari harga pokok penjualan atau biaya) atau dengan istilah rugi (penjualan / pendapatan lebih kecil dari harga pokok penjualan atau biaya).
- b) Rugi dan laba (*profit and loss*) adalah hasil dari proses mempertemukan secara wajar antara semua penghasilan dengan semua biaya dalam periode akuntansi yang sama. Apabila semua penghasilan lebih besar dibanding biaya maka selisihnya adalah laba bersih. Akan tetapi apabila semua penghasilan lebih kecil dibandingkan dengan semua biaya, selisihnya adalah rugi bersih (Supriyono, 1985 : 16 - 17).
- c) Laba kotor (*gross profit*) adalah selisih antara harga pokok penjualan dengan penjualan (Usry dan Matz, 1990 : 185).

2. Penyebab perubahan laba kotor

Perubahan laba kotor diakibatkan oleh salah satu atau kombinasi dari hal-hal (Usry dan Matz, 1990 : 185) berikut :

- a) Perubahan harga jual produk
- b) Perubahan volume penjualan
 - 1) Perubahan jumlah unit fisis penjualan
 - 2) Perubahan jenis produk yang dijual, yang seringkali disebut dengan bauran produk (*product mix*) atau bauran penjualan (*sales mix*).
- c) Perubahan unsur biaya, yaitu bahan, pekerja, dan *overhead*.

3. Kerangka laporan rugi-laba perusahaan manufaktur

Langkah-langkah dalam menentukan laba kotor dapat dilihat pada kerangka laporan rugi-laba perusahaan manufaktur (Jusup, 1995 : 416) berikut :

Penjualan		xxxx
Persediaan barang jadi (awal)	xxxx	
Harga pokok produksi	xxxx	
Persediaan barang jadi (akhir)	<u>(xxxx)</u>	
Harga pokok penjualan		<u>(xxxx)</u>
Laba kotor		xxxx
Biaya-biaya operasi		<u>(xxxx)</u>
Laba bersih		xxxx

E. Penggolongan Biaya Sesuai dengan Fungsi Pokok dari Kegiatan / Aktivitas Perusahaan

Berdasarkan fungsi pokok dari aktivitas perusahaan, biaya dapat dikelompokkan menjadi (Supriyono, 1994 : 19 - 21) :

1. Biaya produksi

Biaya produksi yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi terdiri dari :

a) Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produk.

b) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

c) Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*) adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang elemennya dapat digolongkan kedalam biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik, reparasi

dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik, biaya listrik, biaya air pabrik, biaya asuransi pabrik dan biaya *overhead* lain-lain.

2. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran yaitu biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas. Biaya ini meliputi biaya melaksanakan fungsi penjualan, fungsi penggudangan produk selesai, fungsi pengepakan dan pengiriman, fungsi adpertensi, fungsi pemberian kredit dan pengumpulan piutang, fungsi pembuatan faktur atau administrasi penjualan.

3. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya ini terjadi dalam rangka penentuan kebijaksanaan, pengarahan, dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Termasuk dalam biaya ini gaji pimpinan tertinggi perusahaan, personalia, sekretariat, akuntansi, hubungan masyarakat, dan keamanan.

4. Biaya keuangan

Biaya keuangan yaitu semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan, misalnya biaya bunga.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini hanya berlaku pada perusahaan yang bersangkutan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Daerah Taru Martani dengan alamat Jl. Kopol B. Suprpto 2A Baciro Yogyakarta.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan selama bulan Juli sampai bulan Agustus tahun 2001.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian

- a) Pimpinan perusahaan
- b) Kepala bagian produksi
- c) Kepala bagian akuntansi
- d) Kepala bagian pemasaran

2. Obyek penelitian

Yang menjadi obyek penelitian ini adalah perlakuan biaya perbaikan produk cacat.

D. Data yang Diperlukan

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Gambaran umum perusahaan.
2. Total produk yang dihasilkan, jumlah produk bermutu dan produk cacat.
3. Jumlah produk cacat karena hal yang normal dan karena kesalahan.
4. Besarnya biaya perbaikan produk cacat yang dikeluarkan perusahaan serta perlakuannya.
5. Laporan harga pokok produksi dan laporan rugi-laba yang dibuat perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak perusahaan.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan di teliti.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengutip atau menyalin data dari catatan perusahaan.

F. Teknik Analisis Data

1. Mendeskripsikan jumlah produk cacat karena hal yang normal dan karena kesalahan serta besarnya biaya perbaikan produk cacat yang dikeluarkan perusahaan.
2. Mendeskripsikan perlakuan biaya perbaikan produk cacat yang dilakukan perusahaan.
3. Mendeskripsikan perlakuan biaya perbaikan produk cacat menurut kajian teori.
4. Melakukan perbandingan perlakuan biaya perbaikan produk cacat menurut perusahaan dan kajian teori.
5. Melakukan analisis kritis terhadap hasil perbandingan yang diperoleh pada langkah keempat.
6. Menentukan tepat tidaknya perlakuan biaya perbaikkan produk cacat yang dilakukan perusahaan dengan kriteria sebagai berikut :
 - a) Apabila biaya perbaikan produk cacat karena hal yang normal diperlakukan sebagai biaya produksi dan karena kesalahan diperlakukan sebagai rugi produk cacat maka dapat dikatakan sudah tepat.

- b) Apabila biaya perbaikan produk cacat karena hal yang normal dan karena kesalahan digabungkan dan diperlakukan sebagai biaya produksi maka dikatakan tidak tepat.
- c) Apabila biaya perbaikan produk cacat karena hal yang normal dan karena kesalahan digabungkan dan diperlakukan sebagai rugi produk cacat maka dikatakan tidak tepat.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan Daerah Taru Martani adalah perusahaan perseorangan *Negresco* yang didirikan pada tahun 1918, di daerah Bulu, jalan Magelang Yogyakarta. Tujuan pendirian perusahaan ini di samping untuk memenuhi kebutuhan para warga Belanda yang tinggal di Indonesia, juga bertujuan untuk memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar. Pada tahun 1921 lokasi perusahaan dipindahkan ke jalan Argulobang 2A atau jalan Kopol. B. Suprpto 2A, Baciro, Yogyakarta. Bersamaan dengan kepindahan tersebut, status perusahaan pun berubah dari perseorangan menjadi perseroan terbatas (PT) dengan nama *Nomanditer Venotschaap (NV) Negresco*.

Pada tahun 1942 sampai dengan sekarang, Perusahaan Daerah Taru Martani mengalami beberapa kali perubahan, yakni :

1. Pada tahun 1942 – 1945, pemerintah Jepang mengambil alih perusahaan dan diberi nama “Java Tobacco Kojo”. Perusahaan ini memproduksi cerutu dengan merk “Momo Taro” dan rokok putih dengan merk “Mizulho” dan “Koa”.
2. Pada tahun 1945 – 1948, perusahaan ini diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia dan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX diberi nama Taru Martani dengan hasil produksi cerutu dan rokok putih dengan merk

“Daulat” dan “Abadi”.

3. Pada tahun 1949 – 1951, pemerintah Belanda kembali menduduki Indonesia dan perusahaan cerutu dikuasai oleh pemilik semula (NV. Negresco) dimana saat itu perusahaan dalam kondisi tidak aktif. Mesin-mesin rokok putih dikembalikan kepada B.A.T. Cirebon.
4. Pada tahun 1952 – 1960, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengambil inisiatif untuk menghidupkan kembali perusahaan cerutu, bersama Bank Industri negara Jakarta dan pemerintah DIY mendirikan perusahaan dengan nama Perseroan Terbatas (PT) Taru Martani dan membeli perusahaan cerutu tersebut. Hasil produksinya antara lain cerutu dengan merk Seri Senator, Seri Mondi Vektor, Seri Elcomercia dan Cigarillos. Kertas Cigaret dengan merk Cheveaux Blanc, rokok kretek dengan merk “Roro Mendut” dan “Roro Jonggrang”, dan tembakau shag lokal.
5. Pada tahun 1960 - 1965, sehubungan dengan adanya peraturan pemerintah pengganti Undang-undang No.19/1960 tentang perusahaan negara, maka semua perusahaan milik Belanda di Indonesia diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia. Perusahaan berstatus sebagai Perusahaan Negara Perindustrian Rakyat (PNPR) bernama Bujana Yasa Pabrik Cerutu dan Tembakau Shag. Hasil produksinya adalah cerutu dan kertas cigaret.
6. Pada tahun 1966 – 1971, PNPR Bujana Yasa Pabrik Cerutu dan Tembakau Shag Taru Martani diserahkan kembali kepada pemerintah DIY, kemudian



statusnya diubah menjadi Perusahaan Daerah (PD) Taru Martani, produk yang dihasilkan adalah cerutu.

7. Pada tahun 1971 – 1986, pemerintah DIY mencari partner perusahaan Belanda yaitu *Douwe Egberts Tabaksmaatschppij B. V.* di Utrecht Holland untuk bekerja sama agar PD Taru Martani dapat mengekspor cerutu ke negeri Belanda. Langkah selanjutnya pemerintah DIY dan *Douwe Egberts Tabaksmaatschppij B.V.* membentuk perusahaan patungan dengan nama Perseroan Terbatas (PT) Taru Martani Baru Pada tahun 1972. Mulai pada tahun 1973 PT Taru Martani Baru membuat tembakau shag dengan merk *Van Nelle, Country Man dan White Ox*. Periode tahun 1978 – 1984 menambah produksi tembakau shag dengan merk “prahu”. Tahun 1984 – 1986 juga menambah produksinya yaitu tembakau pipa dengan merk “Amphora”.
8. Tahun 1986 – sekarang, PT Taru Martani Baru statusnya dialihkan menjadi Perusahaan Daerah (PD) Taru Martani pada bulan Juli 1986 karena pihak Belanda, *Douwe Egberts Tabaksmaatschappij B. V.* menarik diri dari perusahaan patungan PT Taru Martani Baru. Tanah, bangunan, mesin-mesin dihibahkan kepada PD Taru Martani serta saham-sahamnya dibeli oleh PD Taru Martani. Mulai tahun 1986 produksi yang dihasilkan perusahaan tersebut adalah cerutu dengan merk Seri Ramayana, Seri Adipati, Seri Panter, Seri Mundi Victor, Senator, dan Borobudur, Tembakau shag dengan merk *Van Nelle, Contry Man dan DRUM*.

B. Lokasi Perusahaan

Perusahaan Daerah Taru Martani terletak di jalan Argolubang 2A yang sekarang menjadi jalan Kopol B. Suprpto 2A Baciro Yogyakarta. Luas tanah 15.266 M² dan luas bangunan 5.266 M² atau tepatnya terletak di sebelah timur jembatan layang Lempuyangan Yogyakarta.

C. Struktur Organisasi

Taru Martani adalah Perusahaan Daerah (PD), oleh karena itu Gubernur Kepala Daerah langsung memimpin Badan Pengawas. Badan Pengawas merupakan penguasa tertinggi atas perusahaan. Adapun struktur organisasi disusun menurut garis lurus, tetapi pucuk pimpinan ditambah dengan tenaga staf sebagai tenaga ahli yang mempunyai tugas memberikan nasehat, petunjuk ataupun keterangan. Tenaga ahli yang ada pada PD Taru Martani adalah pengawas intern.

Untuk menjalankan tugasnya Direktur bertanggung jawab kepada Kepala Daerah melalui Badan Pengawas PD Taru Martani dan mempunyai Direksi yang beranggotakan tiga orang yaitu Direktur Utama, Direktur Penelitian, dan Direktur Produksi dan Personalia. Sedangkan Direktur membawahi enam orang kepala bagian dan satu orang perwakilan di Jakarta, yaitu :

1. Kepala Bagian Produksi
2. Kepala Bagian Pemasaran
3. Kepala Bagian Teknik

4. Kepala Bagian Keuangan
5. Kepala Bagian Umum dan Personalia
6. Kepala Bagian Pembelian

Orang-orang yang menduduki jabatan berdasarkan struktur organisasi PD Taru Martani pada tahun 2001 adalah sebagai berikut :

Badan Pengawas

Ketua : Drs. Supastowo
 Sekretaris : Drs. Dyaminatun
 Anggota : Drs. Hari Raharjo
 Drs. Putu Gde Sunakha

Direksi

Direktur Utama : Sutrisno Bsc
 Direktur Penelitian dan Pengembangan : KPH. Ambarkusumo
 Direktur Produksi dan Personalia : Cuk Soenomo M

Satuan Pengawas Intern

Ketua : Dra. Theresia Wijayanti

Kepala Bagian

Bagian Produksi : Susilo Sugeng
 Bagian Pemasaran : Johannes MK
 Bagian Teknik : FX. Seogiarto
 Bagian Keuangan : M. Joko Sadono Bsc
 Bagian Umum dan Personalia : Drs. Suparmo

Bagian Pembelian : Drs. Soegiarto

Perwakilan Jakarta : Harnadi

Adapun fungsi dan tanggung jawab dari masing-masing bagian adalah :

1. Badan Pengawas

Badan pengawas merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam organisasi. Badan pengawas ditunjuk oleh Kepala Daerah. Ketua badan pengawas adalah Sekretaris Daerah. Sekretaris badan pengawas diambil dari Pemerintah Daerah, anggota badan pengawas adalah Biro Keuangan dan Perdagangan, Bapindo. Tugas dan wewenang badan pengawas :

- a) Menetapkan kebijaksanaan umum terhadap pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh Direksi.
- b) Mengawasi pengelolaan perusahaan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c) Menjalankan keputusan-keputusan serta petunjuk-petunjuk Kepala Daerah.

2. Direksi

Terdiri dari Direktur Utama, Direktur Penelitian dan Pengembangan, Direktur Produksi dan Personalia. Direktur Utama membawahi Direktur Penelitian dan Pengembangan, Direktur Produksi dan Personalia. Direktur Utama mempertanggungjawabkan administrasi fungsional perusahaan kepada Kepala Daerah melalui Badan Pengawas. Tugas dan wewenangnya adalah :

- a) Berkewajiban memimpin perusahaan

- b) Mengurus dan menguasai kekayaan perusahaan
- c) Menetapkan peraturan yang mengatur tata tertib dan tata cara menjalankan pekerjaan dalam perusahaan dengan persetujuan Kepala Daerah setelah mendapat pertimbangan Badan Pengawas.
- d) Tugas Direktur Penelitian dan Pengembangan adalah mengembangkan aspek-aspek intern yaitu sumber daya manusia, produk, dengan mengadakan pengembangan produk, pengembangan kemasan dan riset pasar melalui distributor.

3. Sekretaris

Tugas-tugas seorang sekretaris adalah sebagai berikut :

- a) Membantu Direktur Utama dalam menjalankan tugas-tugasnya.
- b) Mengurus surat-surat masuk dan keluar, serta menerima dan mengirim telephon dan telex.
- c) Dalam menjalankan tugasnya, sekretaris dibantu oleh seorang juru ketik merangkap operator telephon.

4. Satuan Pengawas Intern

Merupakan pengatur pengawas intern perusahaan dan bertanggung jawab kepada Direktur Utama. Adapun tugas dan wewenangnya adalah :

- a) Mengadakan penyelidikan dan pemeriksaan tentang segala sesuatu mengenai pekerjaan pada masing-masing bagian.

- b) Membantu Direktur Utama dalam mengadakan penelitian atas sistem pengendalian pengelolaan dan pelaksanaan pada perusahaan serta memberikan saran-saran perbaikan.
- c) Memberikan pendapat dan saran kepada pimpinan perusahaan yang digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan penyempurnaan pengelolaan atau manajemen perusahaan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.
- d) Wajib menjaga kelancaran tugas organisasi lainnya di dalam perusahaan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

5. Bagian produksi

Bagian ini bertugas memproses bahan mentah menjadi barang jadi serta mengawasi kualitas barang. Bagian produksi membawahi tiga seksi :

a) Seksi cerutu

Tugasnya yaitu memproses bahan mentah menjadi cerutu.

b) Seksi tembakau iris

Tugasnya yaitu memproses lembaran tembakau menjadi tembakau iris melalui departemen-departemen proses produksi dan proses penyempurnaan.

c) Seksi gudang

Tugasnya yaitu mengatur keluar masuknya bahan mentah dan barang jadi.

6. Bagian pemasaran

Dipimpin oleh seorang kepala bagian yang bertugas dan bertanggung jawab untuk mengelola semua kegiatan penjualan dan pemasaran hasil produksi di perusahaan. Tugas-tugasnya meliputi :

- a) Menentukan perencanaan penjualan
- b) Mencari order baik di dalam maupun di luar negeri
- c) Membuat order kepada bagian produksi
- d) Merencanakan dan melakukan promosi penjualan
- e) Melakukan dan mengurus ekspor hasil produksi perusahaan
- f) Mengatur petugas *canvassing*
- g) Mengadakan hubungan dengan para distributor

7. Bagian teknik

Dipimpin oleh seorang kepala bagian yang bertugas dan bertanggung jawab atas kelancaran jalannya masing-masing pabrik dan peralatan untuk menjamin kelancaran produksi. Kepala bagian teknik membawahi seksi - seksi :

a) Seksi mesin

Bertanggung jawab langsung kepada kepala bagian teknik, tugasnya :

- 1) Memelihara, menjaga dan mengawasi agar mesin dapat digunakan dengan baik.
- 2) Memperbaiki mesin-mesin yang rusak

b) Seksi Listrik

Bertanggung jawab langsung kepada kepala bagian teknik, tugasnya :

- 1) Memasang instalasi listrik yang diperlukan
- 2) Memelihara, menjaga dan mengawasi peralatan listrik

c) Seksi bangunan

Bertanggung jawab langsung kepada kepala bagian teknik, tugasnya :

- 1) memperbaiki kerusakan-kerusakan bangunan
- 2) Memelihara, menjaga dan mengawasi bangunan pabrik dan perumahan dinas.

8. Bagian keuangan

Dipimpin langsung oleh seorang kepala bagian yang bertugas dan bertanggung jawab mengawasi jalannya perputaran administrasi keuangan PD Taru Martani dan bertanggung jawab langsung kepada Direksi, serta membawahi seksi-seksi :

- a) Seksi administrasi keuangan
- b) Seksi pembukuan

9. Bagian umum dan personalia

Dipimpin oleh seorang kepala bagian yang bertanggung jawab atas pengelolaan masalah personalia dalam perusahaan serta mengatur kepegawaian yang membawahi seksi-seksi :

a) Seksi personalia

Seksi ini bertugas melaksanakan segala sesuatu mengenai tenaga kerja, dari mana mencari, menerima serta melaksanakan administrasi personalia yang meliputi pengangkatan dan pemberhentian pegawai.

b) Seksi urusan dalam

Bertugas melaksanakan segala sesuatu yang ada dalam perusahaan seperti membuat pengumuman-pengumuman, mengurus bagian kantin, poliklinik perusahaan serta mengurus kendaraan.

10. Bagian pembelian

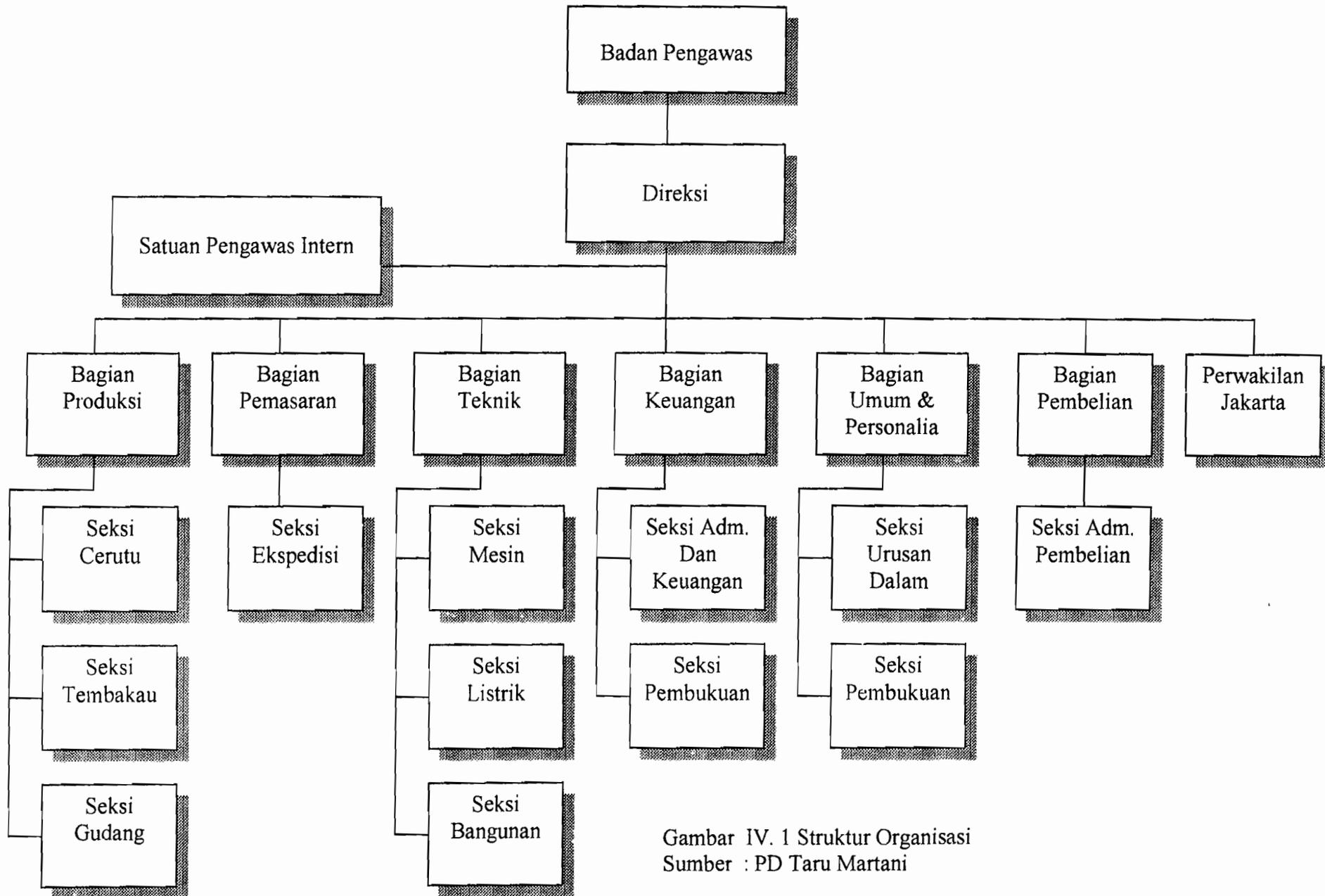
Dipimpin oleh seorang kepala bagian yang bertugas dan bertanggung jawab kepada Direksi untuk melaksanakan pengadaan semua kebutuhan material atau alat-alat dan pita cukai tembakau, guna kepentingan produksi dan jalannya operasi perusahaan dengan efisien. Tugas-tugasnya antara lain melakukan pembelian barang berdasarkan pesanan pembelian yang dibuat oleh masing-masing bagian yang sudah disetujui oleh direksi. Tugas lainnya yakni :

- a) Membuat pesanan pita cukai untuk produksi cerutu serta tembakau.
- b) Membuat administrasi pembelian barang dan pita cukai.
- c) Membuat laporan bulanan persediaan hasil tembakau kepada kantor Bea dan Cukai.

11. Perwakilan Jakarta

Perwakilan Jakarta bertanggung jawab langsung untuk mewakili Direksi, khususnya dalam bidang penjualan dan pemasaran, yang meliputi :

- a) mengadakan hubungan dengan para distributor.
- b) Mencari order penjualan.
- c) Melaksanakan pengawasan pemasaran.
- d) Mewakili Direksi dalam masalah hubungan kepada pejabat pemerintah atau relasi dagang yang ada di Jakarta.
- e) Mengurus pesanan pita cukai pada kantor Bea dan Cukai di Jakarta.
- f) Membuat administrasi di kantor Jakarta.



Gambar IV. 1 Struktur Organisasi
Sumber : PD Taru Martani

D. Personalia

Setiap perusahaan baik besar maupun kecil selalu membutuhkan tenaga kerja manusia yang merupakan faktor penggerak utama bagi setiap kegiatan perusahaan guna tercapainya tujuan perusahaan. Oleh karena itu, perhatian terhadap faktor tenaga kerja manusia perlu selalu ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Dalam rangka menunjang operasional perusahaan maka bagian personalia juga diberi tanggung jawab untuk mengatur berbagai hal. Tanggung jawab bagian personalia tersebut antara lain menyangkut penentuan besarnya gaji atau upah yang diberikan, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, jaminan sosial dan kesejahteraan tenaga kerja serta jam kerja para tenaga kerja.

1. Tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki PD Taru Martani adalah 362 orang dengan klasifikasi :

Pria : 148 orang

Wanita : 214 orang

Pengadaan tenaga kerja tambahan dilakukan apabila terdapat lowongan atau permintaan dari bagian yang membutuhkan. Tenaga kerja diperoleh dengan cara memuat informasi lowongan pekerjaan di surat kabar atau melalui informasi para tenaga kerja atau karyawan perusahaan, setelah itu calon tenaga kerja di *test*, baik *test* tertulis maupun lisan (wawancara). Tenaga kerja pada PD Taru Martani dibedakan atas dua bagian yaitu :

- a) Tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan proses produksi disebut pekerja (karyawan pabrik).
- b) Tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi disebut pegawai (karyawan kantor).

2. Hari kerja dan jam kerja

Hari kerja yang berlaku pada PD Taru Martani dalam melakukan proses produksi selama seminggu menggunakan sistem lima (5) hari kerja yakni dari hari Senin sampai dengan hari Jumad. Hari Sabtu, hari Minggu dan hari-hari libur nasional karyawan mendapat kesempatan untuk libur. Waktu kerja setiap harinya dimulai dari Pkl. 07.00 WIB – Pkl. 15.00 WIB, sedangkan waktu istirahatnya antara Pkl. 12.00 WIB – Pkl. 13.00 WIB. Presensi bagi setiap tenaga kerja dilakukan dengan cara mengisi kartu presensi yang telah disiapkan sebelum memulai kerja. Perusahaan juga menyediakan waktu kerja lembur untuk setiap hari kerja normal dan hari sabtu guna memenuhi target produksi.

3. Sistem pengupahan dan besarnya upah/gaji

Sistem pengupahan yang diterapkan pada PD Taru Martani adalah upah bulanan. Besarnya upah untuk setiap tenaga kerja berkisar antara Rp. 8.000,00 sampai dengan Rp. 8.500,00 per hari.

4. Jaminan sosial dan kesejahteraan tenaga kerja

Untuk memotivasi dan merangsang kerja para tenaga kerja, maka selain diberikan gaji atau upah bulanan, perusahaan juga memberikan jaminan sosial

dan jaminan kesejahteraan bagi tenaga kerjanya. Jaminan sosial dan jaminan kesejahteraan tenaga kerja yang diberikan perusahaan berupa :

a) Biaya Kesehatan

Bagi tenaga kerja yang sakit disediakan poliklinik untuk keperluan pengobatan dan apabila terdapat anggota keluarganya yang sakit akan mendapat santunan dari perusahaan.

b) Asuransi kecelakaan

Tenaga kerja yang mendapat kecelakaan dalam bekerja akan mendapat asuransi, sebab semua tenaga kerja telah diasuransikan oleh perusahaan.

c) Waktu cuti

Bagi karyawan yang hamil diberikan pesangon dan waktu cuti untuk melahirkan. Setiap tenaga kerja juga diberi hak mengambil waktu cuti selama dua belas (12) hari dalam setahun. Selain itu, perusahaan juga memberikan waktu cuti khusus bila terdapat kematian atau pernikahan yang dialami tenaga kerja yang bersangkutan.

d) Tunjangan hari raya

Semua tenaga kerja pada hari raya akan mendapat tunjangan hari raya berupa dua kali gaji pokok ditambah bingkisan hari raya.

5. Peningkatan kualitas kerja karyawan

Peningkatan kualitas kerja karyawan dilakukan dengan cara mengikutsertakan para karyawan dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh perusahaan.

E. Produksi

PD Taru Martani menghasilkan cerutu dengan berbagai merk, antara lain : Seri Ramayana, Seri Adipati, Seri Panter, Seri Mundi Victor, Senator, dan Borobudur.

1. Bahan baku dan bahan pembantu

- a) Bahan baku yang digunakan untuk produksi cerutu pada PD Taru Martani adalah tembakau impor sebanyak 20 % yaitu dari Brazil dan Havana, sedangkan tembakau lokal sebanyak 80 % yakni dari Deli, Besuki dan Forstenland.
- b) Bahan pembantu berupa lem tembakau, kertas cincin, kertas slop, randen (kertas hias), plastik berpita merah, etikel box dan kotak ukir.

2. Alat-alat produksi

Alat-alat produksi yang digunakan untuk proses produksi antara lain : meja pemotong pembalut, timbangan hasil perowekan, timbangan bahan baku, mesin perajang, mesin penggoreng, testron, mesin kepompong, mesin pengepres kepompong, timbangan kepompong, tangki hampa udara dan mesin pemotong cerutu.

3. Proses produksi

Proses produksi merupakan serangkaian kegiatan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi dengan menggunakan fakto-faktor produksi atau sumber-sumber yang ada di dalam perusahaan. Jenis proses produksi pada PD Taru Martani adalah proses produksi yang terus-menerus atau kontinyu. Adapun

tahapan-tahapan yang dilakukan dalam memproduksi cerutu adalah sebagai berikut :

- a) Pembuatan pembungkus dalam (*Omlad / Binder*) dan pembungkus luar (*Deckblad / Wrapper*).

Pada proses pembuatan pembungkus dalam dan luar, jenis tembakau yang digunakan perusahaan adalah tembakau Deli, Besuki, dan *Forstenland*. Daun tembakau yang masih dalam wujud bundelan diambil dari baal untuk ditimbang sesuai kebutuhan, kemudian di basahi dengan air dengan maksud agar daun tembakau tidak mudah robek atau hancur saat *dirowek*. Setelah itu daun tembakau ditiriskan pada rak pengering dalam keadaan tegak atau posisi ikatan dibawah dengan maksud agar diperoleh tingkat kebasahan yang merata. Lamanya pengeringan adalah enam jam, sehingga diperoleh daun tembakau dengan kadar air 20 % (tingkat kebasahan merata). Daun tembakau yang tingkat kebasahannya sudah merata kemudian dilakukan pemisahan antara daun tembakau dan gagangnya (*dirowek*). Daun tembakau hasil *rowekan* tadi dibedakan antara daun tembakau sisi kiri dan daun tembakau sisi kanan.

Untuk pembungkus dalam, daun tembakau sisi kiri dan sisi kanan dapat dicampur, hanya saja harus disortir, dan ditata sesuai ukuran besar kecilnya daun tembakau. Daun tembakau ukuran kecil, ukuran sedang dan ukuran besar berturut – turut digunakan untuk memproduksi cerutu berdiameter kecil, cerutu berdiameter sedang, dan cerutu berdiameter

besar. Untuk pembungkus luar, daun tembakau sisi kiri dan sisi kanan harus ditata terpisah dan juga harus disortir besar kecilnya ukuran daun tembakau. Daun tembakau sisi kiri diperuntukan bagi pelinting yang memakai tangan kiri, sedangkan daun tembakau sisi kanan diperuntukan bagi pelinting yang menggunakan tangan kanan. Selain disortir ukuran daunnya, daun tembakau untuk pembungkus luar juga disortir menurut warnanya (terang, sedang dan gelap). Pembungkus dalam digunakan untuk pembuatan kepompong dan pembungkus luar digunakan untuk pelintingan cerutu.

b) Pembuatan bahan isi cerutu (*Filler*)

Daun tembakau yang kelembabannya sudah merata kemudian distrip (dikeluarkan gagang daunnya dan disobek-sobek dalam serpihan-serpihan kecil) dengan menggunakan mesin. Setelah itu daun tembakau dikeringkan, dan di simpan sesuai dengan jenis masing-masing tembakau. Pada waktu pemakaiannya, masing-masing jenis serpihan tembakau tersebut di campur sesuai dengan standar prosentase masing-masing jenis tembakau dan juga standar campuran masing-masing jenis cerutu.

c) Pembuatan kepompong (*Bunches*)

Untuk memperoleh kepompong, maka pembungkus dalam (*Omblad*) dan pengisi cerutu digulung. Terdapat tiga jenis cara yang digunakan dalam pembuatan kepompong, yaitu :

- 1) *Full machine* : mesin menggulung daun *omblad* (sudah diisi dengan pengisi cerutu) yang lembab, lalu secara otomatis masuk ke pres pengering dan keluar dalam bentuk kepompong yang siap dilinting.
- 2) *Semi machine* : daun *omblad* yang terisi pengisi cerutu digulung menggunakan mesin namun hasilnya belum sempurna. Hasil gulungan mesin tersebut kemudian dimasukkan ke dalam blok kayu (plop) sesuai jenisnya untuk di pres secara manual. Pengepresan dilakukan setelah enam jam, tiga jam pertama dilakukan pembalikan agar membentuk ujung-ujung kepompong dan menghindari garis lekukan pada kepompong (garis pres) serta agar permukaannya halus dan rata. Setelah dibalik dilanjutkan dengan pengepresan selama satu hari sekaligus untuk pengeringan. Begitu selesai pengepresan, sisa ujung cerutu yang keluar dari plop dipotong dengan menggunakan pisau pemotong. Sisa potongan dikirim ke bagian strip untuk diolah menjadi isi cerutu. Cerutu siap dilinting dengan *deckblad* (pembungkus luar) setelah mengalami pengepresan selama enam jam.
- 3) *Fully hand made* : daun *omblad* yang terisi dengan pengisi cerutu di gulung menggunakan tangan pekerja. Hasil gulungan diletakkan pada alat pembuat kepompong dari kayu agar dapat menghasilkan kepompong yang baik dan rata. Kemudian cetakan kayu dipres dengan alat pengepres tangan selama 4 – 5 jam, selanjutnya dibalik untuk membentuk ujung-ujung kepompong dan menghindari garis lekukan

pada kepompong. Kemudian dilakukan pengepresan (*pres plank*) lagi selama satu hari agar kepompong yang dihasilkan menjadi lebih baik. Ujung-ujung kepompong yang tidak berguna akan diproses lebih lanjut agar bentuknya baik. Setelah dipres kepompong dikirim ke bagian pelintingan untuk dilinting.

d) Pelintingan cerutu (*Cigar wrapping*)

Pada bagian ini seluruhnya dikerjakan secara manual. Kepompong yang dihasilkan kemudian di linting dengan menggunakan *dekblad* (pembungkus luar) . Untuk melekatkan tembakau lintingan digunakan lem *Cloro Metil Cellulosa* (CMC) karena pengaruhnya sangat kecil terhadap rasa dan warna cerutu. Cerutu kemudian dipotong menurut jenisnya. Pemotongan ini meliputi ujung cerutu (kop) dan panjang cerutu. Proses pelintingan cerutu dikenal dengan dua cara, yaitu :

1) Pelintingan kanan

Pelintingan cerutu dengan tangan kanan dan serat daun tembakau yang digunakan juga dari bagian kanan lembaran tembakau.

2) Pelintingan kiri

Pelintingan cerutu dengan tangan kiri dan serat daun tembakau yang digunakan juga dari bagian kiri lembaran tembakau.

e) Sortasi

Cerutu yang sudah di linting kemudian di sortasi warna *dekblad* dan kualitas lintingannya.

f) Pemotongan cerutu

Cerutu yang telah di sortir kemudian di potong sesuai dengan ukuran standar masing-masing cerutu dengan menggunakan mesin potong.

g) *Fumigation*

Cerutu yang telah di potong kemudian dimasukkan ke dalam tanki fumigasi untuk membunuh hama tembakau minimal selama lima (5) hari.

h) *Freezing*

Setelah di fumigasi cerutu kemudian di simpan dalam ruang pendingin dengan suhu minus 20 derajat celcius (20° C) minimal selama lima hari.

i) *Drying*

Setelah didinginkan cerutu dimasukkan ke dalam ruang pengering selama minimal tiga (3) bulan untuk memperoleh fermentasi yang baik.

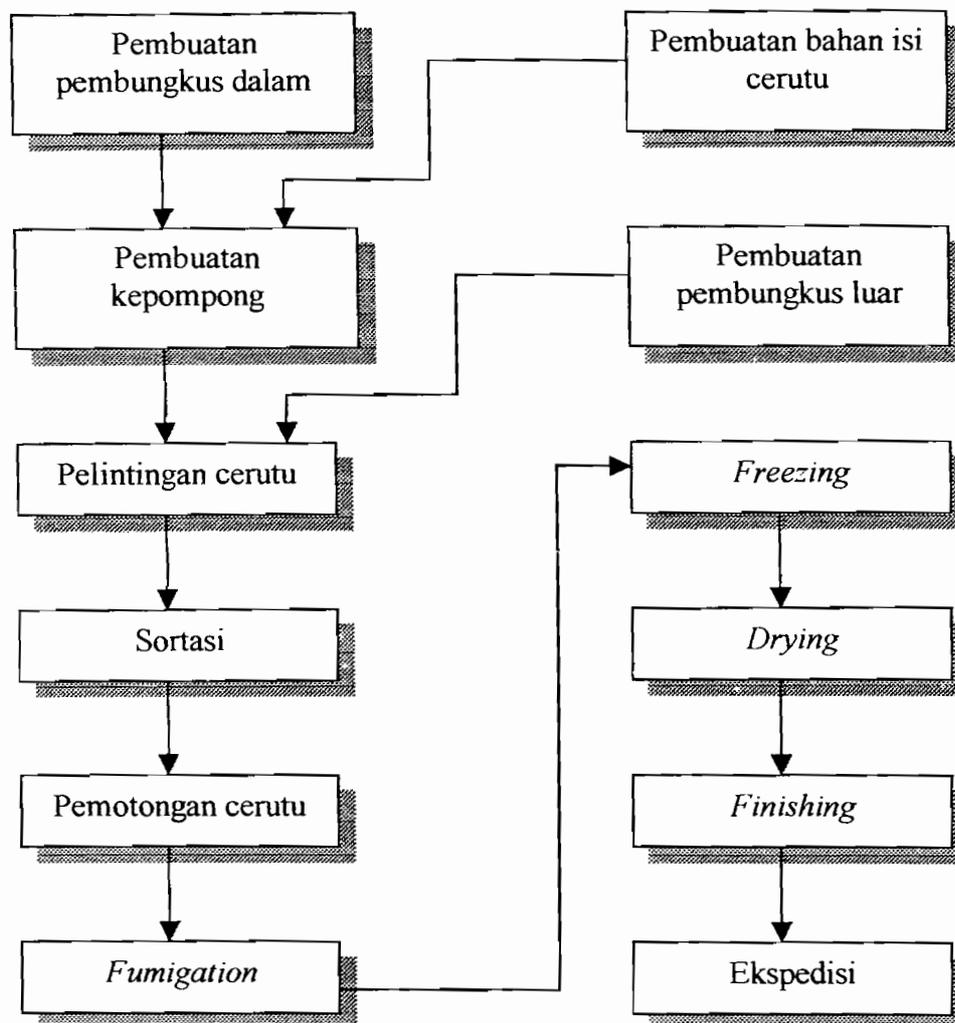
j) *Finishing*

Setelah dari ruang pengering cerutu kemudian diberi ring/cincin sesuai merk dan jenisnya (proses ini dilakukan secara manual). Setelah diberi cincin, cerutu dibungkus dengan *Cellaphone* (bungkus kertas kaca) untuk setiap batangnya. Untuk cerutu pesanan, sebelum dibungkus dengan *Cellaphone*, terlebih dahulu dibungkus dengan kertas emas perbatang. Setelah dibungkus, cerutu dimasukan ke dalam kardus atau *box* sesuai jenisnya. Pemberian bandrol setelah *box* terisi penuh, selanjutnya dipak dan dikirim ke bagian ekspedisi untuk dipasarkan.

k) Ekspedisi

Di bagian ekspedisi ini *box* ditimbang, kemudian ditutup dan disegel pengeluran ke konsumen sesuai dengan *order* yang diterima dari bagian pemasaran.

Gambar IV.2
Proses Pembuatan Cerutu



Sumber : Bagian Produksi PD Taru Martani

F. Pemasaran

Kegiatan bagian pemasaran merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi perusahaan, disamping kegiatan bagian lainnya. Hal ini disebabkan karena pemasaran yang baik akan menunjang tercapainya tujuan perusahaan.

1. Daerah pemasaran

Adapun daerah pemasaran produk perusahaan, yaitu :

a) Dalam negeri, meliputi daerah :

- 1) Pulau Jawa : Semarang, Jakarta, Bandung, Surabaya dan Yogyakarta**
- 2) Pulau Sumatera : Medan, Lampung dan Palembang**
- 3) Pulau Kalimantan : Pontianak dan Samarinda**
- 4) Pulau Bali : Denpasar**
- 5) Pulau Sulawesi : Manado dan Makasar**
- 6) Pulau Irian Jaya : Sorong**

b) Luar negeri, meliputi :

- 1) Negara Eropa : Cheko dan Belanda**
- 2) Negara Amerika Serikat**
- 3) Negara Thailand**
- 4) Negara Brunai Darussalam**
- 5) Negara Malaysia**
- 6) Negara Hongkong**

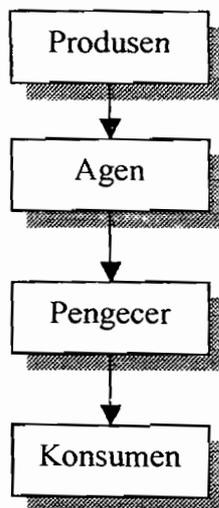
2. Saluran distribusi

Semua perusahaan tentunya melaksanakan fungsi distribusi untuk mengatur lalulintas produk agar sampai ketangan konsumen. Cara atau saluran distribusi yang digunakan PD Taru Martani dalam menyalurkan produknya ke pasar adalah :

a) Saluran distribusi melalui agen

Saluran ini digunakan untuk daerah diluar Yogyakarta. Pengiriman barang sampai ke agen melalui orang-orang perusahaan yang ditunjuk.

Gambar IV.3
Saluran Distribusi Melalui Agen
Untuk Daerah Di Luar Yogyakarta

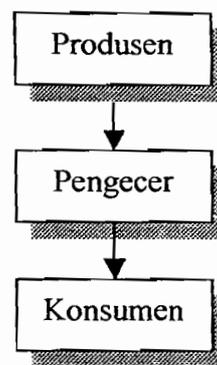


Sumber : Bagian Pemasaran PD Taru Martani

b) Saluran distribusi langsung

Saluran ini digunakan perusahaan untuk daerah pemasaran di Yogyakarta.

Gambar IV.4
Saluran Distribusi Langsung
Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber : Bagian Pemasaran PD Taru Martani

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Dalam suatu proses produksi sering ditemukan adanya produk cacat. Produk cacat (Supriyono, 1985 : 199) adalah produk yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan, akan tetapi produk tersebut masih dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik mutunya dalam arti biaya perbaikan produk cacat lebih rendah dibanding kenaikan nilai yang diperoleh dengan adanya perbaikan. Bagi perusahaan, produk cacat yang timbul dalam proses produksi merupakan suatu hal yang tidak diharapkan. Alasannya yaitu bahwa produk cacat tersebut dianggap telah menikmati biaya produksi secara penuh, disamping itu, apabila produk cacat tersebut langsung dijual maka pasti harganya tidak sesuai dengan yang diharapkan dan apabila diperbaiki menjadi produk bermutu maka perusahaan akan mengeluarkan biaya tambahan untuk melakukan perbaikan.

Kenyataan yang dihadapi Perusahaan Daerah Taru Martani adalah bahwa pihak perusahaan akan melakukan perbaikan terhadap produk cacat yang timbul dalam proses produksi menjadi produk bermutu. Pertimbangannya yaitu bahwa biaya perbaikan produk cacat yang dikeluarkan lebih kecil dibanding kenaikan nilai yang diperoleh sehubungan dengan adanya perbaikan.



Produk cacat yang timbul dalam proses produksi Perusahaan Daerah Taru Martani berupa sobeknya pembungkus luar (*dekblad*) saat pelinting, tidak sesuainya pewarnaan *dekblad*, kurang baiknya pemasangan cincin cerutu dan penambalan *dekblad* yang sobek tidak mengikuti serat yang ada. Selain produk cacat yang timbul dalam proses produksi terdapat pula produk rusak, antara lain berupa sudut lintingan cerutu tidak 45° , standar rasa cerutu tidak sesuai ketentuan, dan pelinting cerutu yang tidak padat. Produk cacat yang terjadi, oleh perusahaan tidak langsung dijual, akan tetapi terlebih dahulu dilakukan perbaikan. Biaya-biaya yang dikeluarkan dimaksudkan agar produk cacat tersebut dapat diperbaiki menjadi produk bermutu.

Dalam memproduksi produk cerutu, perusahaan menggunakan prosentase penyelesaian akhir adalah 100% bahan dan 75% konversi (tenaga kerja dan *overhead* pabrik). Untuk menentukan produk cacat maupun rusak yang terjadi apakah bersifat normal atau tidak normal (karena kesalahan) dalam proses produksi, perusahaan melakukan perbandingan antara perkiraan cerutu cacat maupun rusak dengan yang sesungguhnya terjadi. Perkiraan perusahaan tersebut ditentukan dengan prosentase tertentu yaitu produk rusak = 1% dan produk cacat = 2% dari total produk masuk proses (PDP awal + Produk Baru Masuk Proses). Alasannya bahwa tenaga kerja manusia yang menjadi faktor utama dalam proses produksi cerutu cenderung mengalami kondisi fisik yang lelah atau capai disaat bekerja dan tak dapat dihindari. Kebijakan perusahaan dalam hal ini

adalah dengan memberikan suatu batasan (prosentase tertentu) untuk mentolerir kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan tenaga kerja (karyawan) dalam memproduksi atau menghasilkan cerutu. Jumlah produk (cerutu) yang dihasilkan, besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi serta data mengenai penjualan produk cerutu dan persediaan barang jadi dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel V.1

Total Produk Dalam Proses Awal, Produk Baru Masuk Proses, Produk Selesai Langsung Baik,

Produk Selesai yang Cacat, Produk Rusak dan Produk Dalam Proses Akhir

Bulan Januari - Juni Tahun 2001

(dalam batang)

Elemen	Cerutu Ukuran Besar						Cerutu Ukuran Sedang					
	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni
PDP awal	28.942	30.142	29.672	29.986	29.679	29.840	34.142	33.946	35.728	33.824	34.112	34.168
PBMP	239.146	242.216	239.578	239.468	239.422	239.820	284.642	284.892	290.174	279.624	283.948	284.242
PSLB	230.622	234.447	233.374	231.163	232.179	232.790	274.548	273.714	282.618	270.635	275.188	277.012
PSYC	5.312	6.138	4.978	5.296	5.118	5.210	6.144	6.280	7.418	5.982	6.112	6.241
PRSK	2.012	2.101	1.912	3.316	1.964	2.026	4.146	3.116	2.042	2.719	2.592	1.121
PDP akhir	30.142	29.672	28.986	29.679	29.840	29.634	33.946	35.728	33.824	34.112	34.168	34.036

Sumber : Bagian Produksi PD Taru Martani

Tabel V.2

Total Produk Masuk Proses, Jumlah Produk Rusak, Jumlah Produk Cacat dan Kategori

Bulan Januari - Juni Tahun 2001

(untuk cerutu ukuran besar)

Bulan	Total Produk Masuk Proses (PDP awal + PBMP)	Jumlah Produk Rusak		Jumlah Produk Cacat		Kategori	
		Perkiraan*	Sesungguhnya	Perkiraan*	Sesungguhnya	Cerutu Rusak	Cerutu Cacat
Januari	268.088	2.680	2.012	5.362	5.312	Normal	Normal
Pebruari	272.358	2.723	2.101	5.447	6.138	Normal	Tidak Normal
Maret	269.250	2.692	1.912	5.385	4.978	Normal	Normal
April	269.454	2.694	3.316	5.359	5.296	Tidak Normal	Normal
Mei	269.101	2.691	1.964	5.382	5.118	Normal	Normal
Juni	269.660	2.696	2.026	5.393	5.210	Normal	Normal

Jumlah produk rusak (perkiraan*) = 1 % x total produk masuk proses

Jumlah produk cacat (perkiraan*) = 2 % x total produk masuk proses

Sumber : Bagian Produksi PD Taru Martani

Tabel V.3

Total Produk Masuk Proses, Jumlah Produk Rusak, Jumlah Produk Cacat dan Kategori

Bulan Januari - Juni Tahun 2001

(untuk cerutu ukuran sedang)

Bulan	Total Produk Masuk Proses (PDP awal + PBMP)	Jumlah Produk Rusak		Jumlah Produk Cacat		Kategori	
		Perkiraan*	Sesungguhnya	Perkiraan*	Sesungguhnya	Cerutu Rusak	Cerutu Cacat
Januari	318.784	3.187	4.146	6.376	6.144	Tidak Normal	Normal
Pebruari	318.838	3.188	3.116	6.377	6.280	Normal	Normal
Maret	325.902	3.259	2.042	6.518	7.418	Normal	Tidak Normal
April	313.448	3.134	2.719	6.269	5.982	Normal	Normal
Mei	318.060	3.180	2.592	6.361	6.112	Normal	Normal
Juni	318.410	3.184	1.121	6.368	6.241	Normal	Normal

Jumlah produk rusak (perkiraan*) = 1 % x total produk masuk proses

Jumlah produk cacat (perkiraan*) = 2 % x total produk masuk proses

Sumber : Bagian Produksi PD Taru Martani

Tabel V.4

Biaya Produksi, Biaya Perbaikan Produk Cacat dan Harga Pokok PDP Awal

Bulan Januari - Juni Tahun 2001

(untuk cerutu ukuran besar)

Elemen	Cerutu Ukuran Besar					
	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni
Biaya Produksi						
BBB	120.265.100,00	124.822.650,00	122.946.300,00	123.196.250,00	122.765.250,00	123.603.000,00
BTKL	92.342.700,00	96.930.750,00	94.658.250,00	95.102.550,00	94.064.925,00	95.731.700,00
BOP	99.866.175,00	103.896.250,00	102.245.600,00	102.628.350,00	101.995.475,00	102.994.625,00
Biaya Perbaikan Produk Cacat						
BBB	16.075.100,00	17.895.300,00	14.012.200,00	15.989.300,00	15.345.525,00	15.734.700,00
BTKL	9.249.350,00	10.689.250,00	7.985.675,00	8.515.200,00	8.025.350,00	8.365.250,00
BOP	11.380.250,00	12.954.200,00	9.575.200,00	10.885.125,00	10.432.200,00	10.653.275,00
Harga Pokok PDP awal						
BBB	17.854.200,00	20.799.400,00	13.985.450,00	19.856.225,00	18.902.775,00	19.325.200,00
BTKL	11.598.650,00	14.952.200,00	12.879.250,00	13.773.250,00	12.998.550,00	13.124.325,00
BOP	13.865.250,00	16.975.250,00	14.263.550,00	15.725.275,00	14.821.650,00	15.245.800,00

Sumber : Bagian Produksi PD Taru Martani

Tabel V.5

Biaya Produksi, Biaya Perbaikan Produk Cacat dan Harga Pokok PDP Awal

Bulan Januari - Juni Tahun 2001

(untuk cerutu ukuran sedang)

Elemen	Cerutu Ukuran Sedang					
	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni
Biaya Produksi						
BBB	130.357.300,00	130.826.875,00	131.398.350,00	127.472.775,00	129.564.525,00	129.906.475,00
BTKL	102.402.425,00	102.862.125,00	103.975.525,00	99.783.275,00	101.255.375,00	101.826.225,00
BOP	109.539.250,00	109.980.550,00	110.877.250,00	106.565.200,00	108.615.425,00	108.995.550,00
Biaya Perbaikan Produk Cacat						
BBB	17.886.275,00	18.677.200,00	19.878.275,00	16.792.625,00	17.763.325,00	18.010.250,00
BTKL	11.997.850,00	12.526.650,00	13.909.625,00	10.155.800,00	11.865.200,00	12.131.575,00
BOP	13.906.250,00	14.610.550,00	15.829.600,00	12.264.225,00	13.665.250,00	14.122.375,00
Harga Pokok PDP awal						
BBB	24.615.325,00	23.842.900,00	25.895.650,00	23.412.150,00	24.341.250,00	24.824.200,00
BTKL	16.412.500,00	15.848.250,00	17.655.250,00	15.395.300,00	16.120.300,00	16.906.450,00
BOP	18.526.200,00	17.769.225,00	19.759.175,00	17.271.575,00	18.025.625,00	18.923.550,00

Sumber : Bagian Produksi PD Taru Martani

Tabel V.6
 Penjualan, Persediaan Barang Jadi Awal dan Persediaan Barang Jadi Akhir
 Bulan Januari - Juni Tahun 2001
 (untuk cerutu ukuran besar)

Elemen	Cerutu Ukuran Besar					
	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni
Penjualan	429.265.575,00	434.652.725,00	434.125.650,00	431.225.400,00	433.415.250,00	433.987.750,00
Persediaan Barang Jadi Awal	72.562.300,00	72.845.250,00	71.025.675,00	73.296.450,00	70.984.225,00	71.462.800,00
Persediaan Barang Jadi Akhir	46.359.125,00	45.989.550,00	47.248.900,00	47.210.550,00	49.552.350,00	48.225.325,00

Sumber : PD Taru Martani

Tabel V.7
 Penjualan, Persediaan Barang Jadi Awal dan Persediaan Barang Jadi Akhir
 Bulan Januari - Juni Tahun 2001
 (untuk cerutu ukuran sedang)

Elemen	Cerutu Ukuran Sedang					
	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni
Penjualan	531.275.650,00	530.615.375,00	531.294.350,00	534.330.575,00	532.995.600,00	532.566.350,00
Persediaan Barang Jadi Awal	66.750.400,00	65.360.250,00	65.920.325,00	67.228.950,00	67.235.550,00	66.325.550,00
Persediaan Barang Jadi Akhir	48.765.350,00	47.642.200,00	47.338.275,00	46.333.850,00	48.325.575,00	47.895.575,00

Sumber : PD Taru Martani

Produk (cerutu) yang tidak memenuhi syarat (cacat), oleh perusahaan akan diperbaiki menjadi produk bermutu dengan cara melakukan penambalan pada *dekblad* yang sobek, menyempurnakan warna *dekblad* agar sesuai ketentuan, memperbaiki pemasangan cincin cerutu dan penambalan *dekblad* yang tidak mengikuti serat cerutu. Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan perbaikan produk cacat tersebut, oleh perusahaan dianggap sebagai biaya perbaikan produk cacat dan diperlakukan sebagai penambah Harga Pokok Produk (HPP), dimana biaya perbaikan produk cacat karena hal yang normal maupun karena kesalahan karyawan (tidak normal) digabungkan dengan biaya produksi yang terjadi pada bulan yang bersangkutan.

Untuk menentukan besarnya harga pokok, perusahaan memperlakukan harga pokok produk dalam proses awal periode dengan menggunakan metode harga pokok rata-rata (*average costing method*). Perlakuan biaya perbaikan produk cacat sebagai penambah Harga Pokok Produk untuk cerutu berukuran besar dan sedang yang dibuat perusahaan dapat dilihat pada laporan berikut :

PD Taru Martani
Laporan Harga Pokok Produksi
Cerutu Ukuran Besar
Bulan Pebruari Tahun 2001

Laporan Produksi:

PDP 1/2	30.142			
Produk baru masuk proses	242.216	+		
Jumlah				272.358
Produk selesai langsung baik	234.447			
Produk selesai yang cacat dan diperbaiki	6.138			
Produk rusak	2.101	+		
Jumlah produk selesai				242.686
PDP 28/2 (100% bahan, 75% konversi)	29.672	+		
				272.358

Biaya Dibebankan :

Elemen Biaya	Hrg. pokok PDP 1/2	Biaya bln Pebruari	Jumlah	Prod. Ekuiv.	Hrg. pokok satuan
BBB	Rp 20.799.400,00	Rp 142.717.950,00	Rp 163.517.350,00	272.358	Rp 600,37
BTKL	Rp 14.952.200,00	Rp 107.620.000,00	Rp 122.572.200,00	264.940	Rp 462,64
BOP	Rp 16.975.250,00	Rp 116.850.450,00	Rp 133.825.700,00	264.940	Rp 505,11
Total	Rp 52.726.850,00	Rp 367.188.400,00	Rp 419.915.250,00		Rp 1.568,12

Perhitungan Harga Pokok :

Harga pokok produk selesai = 240.585 x Rp 1.568,12 = Rp 377.266.150,20

Harga pokok produk rusak = 2.101 x Rp 1.568,12 = Rp 3.294.620,12 +

Jumlah harga pokok produk selesai 240.585 @ Rp 1.581,81 Rp. 380.560.770,32

Harga pokok produk dalam proses 29.672 satuan :

BBB = 29.672 x 100% x Rp 600,37 = Rp 17.814.178,64

BTKL = 29.672 x 75 % x Rp 462,64 = Rp 10.295.590,56

BOP = 29.672 x 75 % x Rp 505,11 = Rp 11.240.717,94 +

Rp 39.350.487,14 +

Jumlah harga pokok diperhitungkan

Rp 419.911.257,46

≈ Rp 419.915.250,00

Keterangan :

* Produksi ekuivalen = Produk selesai + PDP 28/2 (tingkat penyelesaian) :

BBB	= 242.686 + 29.672 (100 %)	= 272.358
BTKL	= 242.686 + 29.672 (75 %)	= 264.940
BOP	= 242.686 + 29.672 (75 %)	= 264.940
* Rp 142.717.950,00	= Rp 124.822.650,00 + Rp 17.895.300,00	
* Rp 107.620.000,00	= Rp 96.930.750,00 + Rp 10.689.250,00	
* Rp 116.850.450,00	= Rp 103.896.250,00 + Rp 12.954.200,00	

PD Taru Martani
Laporan Harga Pokok Produksi
Cerutu Ukuran Besar
Bulan Juni Tahun 2001

Laporan Produksi

PDP 1/ 6	29.840	
Produk baru masuk proses	239.820 +	
Jumlah	269.660	
Produk selesai langsung baik	232.790	
Produk selesai yang cacat dan diperbaiki	5.210	
Produk rusak	2.026 +	
Jumlah produk selesai	240.026	
PDP 30/ 6 (100% bahan, 75% konversi)	29.634 +	
	269.660	

Biaya Dibebankan :

Elemen Biaya	Hrg. pokok PDP 1/6	Biaya bln Juni	Jumlah	Prod. Ekuiv.	Hrg. pokok satuan
BBB	Rp 19.325.200,00	Rp 139.337.700,00	Rp 158.662.900,00	269.660,0	Rp 588,38
BTKL	Rp 13.124.325,00	Rp 104.096.950,00	Rp 117.221.275,00	262.251,5	Rp 446,98
BOP	Rp 15.245.800,00	Rp 113.647.900,00	Rp 128.893.700,00	262.251,5	Rp 491,48
Total	Rp 47.695.325,00	Rp 357.082.550,00	Rp 404.777.875,00		Rp 1.526,84

Perhitungan Harga Pokok :

Harga pokok produk selesai	= 238.000 x Rp 1.526,84	= Rp 363.387.920,00	
Harga pokok produk rusak	= 2.026 x Rp 1.526,84	= Rp 3.093.377,84	+
			<hr/>
Jumlah harga pokok produk selesai 238.000 @ Rp 1.539,83			Rp 366.481.297,84
Harga pokok produk dalam proses 29.634 satuan :			
BBB	= 29.634 x 100% x Rp 588,38	= Rp 17.436.052,92	
BTKL	= 29.634 x 75 % x Rp 446,98	= Rp 9.934.353,99	
BOP	= 29.634 x 75 % x Rp 491,48	= Rp 10.923.388,74	+
			<hr/>
			Rp 38.293.795,65
			<hr/>
Jumlah harga pokok diperhitungkan			Rp 404.775.093,49
			≈ Rp 404.777.875,00

Keterangan :

* Produksi ekuivalen = Produk selesai + PDP 30/6 (tingkat penyelesaian) :

$$\text{BBB} = 240.026 + 29.634 (100 \%) = 269.660,00$$

$$\text{BTKL} = 240.026 + 29.634 (75 \%) = 262.251,50$$

$$\text{BOP} = 240.026 + 29.634 (75 \%) = 262.251,50$$

$$* \text{ Rp } 139.337.700,00 = \text{ Rp } 123.603.000,00 + \text{ Rp } 15.734.700,00$$

$$* \text{ Rp } 104.096.950,00 = \text{ Rp } 95.731.700,00 + \text{ Rp } 8.365.250,00$$

$$* \text{ Rp } 113.647.900,00 = \text{ Rp } 102.994.625,00 + \text{ Rp } 10.653.275,00$$

* PDP : Produk Dalam Proses

PD Taru Martani
Laporan Harga Pokok Produksi
Cerutu Ukuran Sedang
Bulan Maret Tahun 2001

Laporan Produksi

PDP 1/3	35.728	
Produk baru masuk proses	290.174 +	
Jumlah		325.902
Produk selesai langsung baik	282.618	
Produk selesai yang cacat dan diperbaiki	7.418	
Produk rusak	2.042 +	
Jumlah produk selesai	292.078	
PDP 31/3 (100% bahan, 75% konversi)	33.824 +	
		325.902

Biaya Dibebankan :

Elemen Biaya	Hrg. pokok PDP 1/3	Biaya bln Maret	Jumlah	Prod. Ekuiv.	Hrg. pokok satuan
BBB	Rp 25.895.650,00	Rp 151.276.625,00	Rp 177.172.275,00	325.902	Rp 543,63
BTKL	Rp 17.655.250,00	Rp 117.885.150,00	Rp 135.540.400,00	317.446	Rp 426,97
BOP	Rp 19.759.175,00	Rp 126.706.850,00	Rp 146.466.025,00	317.446	Rp 461,38
Total	Rp 63.310.075,00	Rp 395.868.625,00	Rp 459.178.700,00		Rp 1.431,98

Perhitungan Harga Pokok :

Harga pokok produk selesai = $290.036 \times \text{Rp } 1.431,98 = \text{Rp } 415.325.751,28$

Harga pokok produk rusak = $2.042 \times \text{Rp } 1.431,98 = \text{Rp } 2.924.103,16 +$

Jumlah harga pokok produk selesai 290.036 @ Rp 1.442,06 Rp 418.249.854,44

Harga pokok produk dalam proses 33.824 satuan :

BBB = $33.824 \times 100\% \times \text{Rp } 543,63 = \text{Rp } 18.387.741,12$

BTKL = $33.824 \times 75\% \times \text{Rp } 426,97 = \text{Rp } 10.831.374,96$

BOP = $33.824 \times 75\% \times \text{Rp } 461,38 = \text{Rp } 11.704.287,84 +$

Rp 40.923.403,92 +

Jumlah harga pokok diperhitungkan

Rp 459.173.258,36

≈ Rp 459.178.700,00

Keterangan :

* Produksi ekuivalen = Produk selesai + PDP 30/6 (tingkat penyelesaian) :

BBB = 292.078 + 33.824 (100 %) = 325.902

BTKL = 292.078 + 33.824 (75 %) = 317.446

BOP = 292.078 + 33.824 (75 %) = 317.446

* Rp 151.276.625,00 = Rp 131.398.350,00 + Rp 19.878.275,00

* Rp 117.885.150,00 = Rp 103.975.525,00 + Rp 13.909.625,00

* Rp 126.706.850,00 = Rp 110.877.250,00 + Rp 15.829.600,00

PD Taru Martani
Laporan Harga Pokok Produksi
Cerutu Ukuran Sedang
Bulan Mei Tahun 2001

Laporan Produksi

PDP 1/5	34.112	
Produk baru masuk proses	283.948 +	
Jumlah	283.948	318.060
Produk selesai langsung baik	275.188	
Produk selesai yang cacat dan diperbaiki	6.112	
Produk rusak	2.592 +	
Jumlah produk selesai	283.892	
PDP 31/5 (100% bahan, 75% konversi)	34.168 +	
	318.060	318.060

Biaya Dibebankan :

Elemen Biaya	Hrg. pokok PDP 1/5	Biaya bln Mei	Jumlah	Prod. Ekuiv.	Hrg. pokok satuan
BBB	Rp 24.341.250,00	Rp 147.327.850,00	Rp 171.669.100,00	318.060	Rp 539,73
BTKL	Rp 16.120.300,00	Rp 113.120.575,00	Rp 129.240.875,00	309.518	Rp 417,55
BOP	Rp 18.025.625,00	Rp 122.280.675,00	Rp 140.306.300,00	309.518	Rp 453,30
Total	Rp 58.487.175,00	Rp 382.729.100,00	Rp 441.216.275,00		Rp 1.410,58

Perhitungan Harga Pokok :

Harga pokok produk selesai	= 281.300 x Rp 1.410,58	= Rp 396.796.154,00	
Harga pokok produk rusak	= 2.592 x Rp 1.410,58	= Rp 3.656.223,36	+
			<hr/>
Jumlah harga pokok produk selesai 281.300 @ Rp 1.423,57			Rp 400.452.377,36
Harga pokok produk dalam proses 26.790 satuan :			
BBB	= 34.168 x 100% x Rp 539,73	= Rp 18.441.494,64	
BTKL	= 34.168 x 75 % x Rp 417,55	= Rp 10.700.136,30	
BOP	= 34.168 x 75 % x Rp 453,30	= Rp 11.616.265,80	
			<hr/>
			Rp 40.757.896,74 +
Jumlah harga pokok diperhitungkan			<hr/>
			Rp 441.210.274,10
			≈ Rp 441.216.275,00

Keterangan :

* Produksi ekuivalen = Produk selesai + PDP 30/6 (tingkat penyelesaian) :

$$\text{BBB} = 283.892 + 34.168 (100\%) = 318.060$$

$$\text{BTKL} = 283.892 + 34.168 (75\%) = 309.518$$

$$\text{BOP} = 283.892 + 34.168 (75\%) = 309.518$$

* Rp 147.327.850,00 = Rp 129.564.525,00 + Rp 17.763.325,00

* Rp 113.120.575,00 = Rp 101.255.375,00 + Rp 11.865.200,00

* Rp 122.280.675,00 = Rp 108.615.425,00 + Rp 13.665.250,00

Pengaruh perlakuan biaya perbaikan produk cacat sebagai penambah Harga Pokok Produk (HPP) terhadap laba kotor perusahaan dapat dilihat pada laporan rugi laba berikut :

PD Taru Martani
Laporan Rugi Laba
Cerutu Ukuran Besar
Bulan Pebruari Tahun 2001

Penjualan		Rp 434.652.725,00
Persediaan barang jadi (awal)	Rp 72.845.250,00	
Harga pokok produksi	Rp 380.560.770,32	
Persediaan barang jadi (akhir)	(Rp 45.989.550,00)	
Harga pokok penjualan		(Rp 407.416.470,32)
Laba kotor		Rp 27.236.254,68

PD Taru Martani
Laporan Rugi Laba
Cerutu Ukuran Besar
Bulan Juni Tahun 2001

Penjualan		Rp 433.987.750,00
Persediaan barang jadi (awal)	Rp 71.462.800,00	
Harga pokok produksi	Rp 366.481.297,84	
Persediaan barang jadi (akhir)	(Rp 48.225.325,00)	
Harga pokok penjualan		(Rp 389.718.772,84)
Laba kotor		Rp 44.268.977,16

PD Taru Martani
Laporan Rugi Laba
Cerutu Ukuran Sedang
Bulan Maret Tahun 2001

Penjualan	Rp 531.294.350,00
Persediaan barang jadi (awal)	Rp 66.920.325,00
Harga pokok produksi	Rp 418.249.854,44
Persediaan barang jadi (akhir)	(Rp 47.338.275,00)
	<hr style="border: 1px solid black;"/>
Harga pokok penjualan	(Rp 437.831.904,44)
	<hr style="border: 1px solid black;"/>
Laba kotor	Rp 93.462.445,56

PD Taru Martani
Laporan Rugi Laba
Cerutu Ukuran Sedang
Bulan Mei Tahun 2001

Penjualan	Rp 532.995.600,00
Persediaan barang jadi (awal)	Rp 67.235.550,00
Harga pokok produksi	Rp 400.452.377,36
Persediaan barang jadi (akhir)	(Rp 48.325.575,00)
	<hr style="border: 1px solid black;"/>
Harga pokok penjualan	(Rp 419.362.352,36)
	<hr style="border: 1px solid black;"/>
Laba kotor	Rp 113.633.247,64

B. Analisis Data

Untuk menganalisis tepat tidaknya perlakuan biaya perbaikan produk cacat oleh perusahaan maka dilakukan perbandingan dengan kajian teori. Berikut adalah laporan harga pokok produksi dan laporan rugi-laba yang dibuat berdasarkan kajian teori, yakni :

1. Apabila timbulnya produk cacat karena hal yang normal, maka laporan harga pokok produksi dibuat sebagai berikut :

Laporan Harga Pokok Produksi

Cerutu Ukuran Besar

Bulan Juni Tahun 2001

(menurut teori)

Laporan Produksi

PDP 1/6	29.840	
Produk baru masuk proses	239.820 +	
Jumlah	<hr/>	269.660
Produk selesai langsung baik	232.790	
Produk selesai yang cacat dan diperbaiki	5.210	
Produk rusak	2.026 +	
Jumlah produk selesai	<hr/>	240.026
PDP 30/6 (100% bahan, 75% konversi)	29.634 +	
	<hr/>	<u>269.660</u>

Biaya Dibebankan :

Elemen Biaya	Hrg. pokok PDP 1/6	Biaya bln Juni	Jumlah	Prod. Ekuiv.	Hrg. pokok satuan
BBB	Rp 19.325.200,00	Rp 139.337.700,00	Rp 158.662.900,00	269.660,0	Rp 588,38
BTKL	Rp 13.124.325,00	Rp 104.096.950,00	Rp 117.221.275,00	262.251,5	Rp 446,98
BOP	Rp 15.245.800,00	Rp 113.647.900,00	Rp 128.893.700,00	262.251,5	Rp 491,48
Total	<hr/> Rp 47.695.325,00	<hr/> Rp 357.082.550,00	<hr/> Rp 404.777.875,00		<hr/> Rp 1.526,84

Perhitungan Harga Pokok :

Harga pokok produk selesai = 238.000 x Rp 1.526,84 = Rp 363.387.920,00

Harga pokok produk rusak = 2.026 x Rp 1.526,84 = Rp 3.093.377,84 +

Jumlah harga pokok produk selesai 238.000 @ Rp 1.539,83 Rp 366.481.297,84

Harga pokok produk dalam proses 29.634 satuan :

BBB = 29.634 x 100% x Rp 588,38 = Rp 17.436.052,92

BTKL = 29.634 x 75 % x Rp 446,98 = Rp 9.934.353,99

BOP = 29.634 x 75 % x Rp 491,48 = Rp 10.923.388,74 +

Rp 38.293.795,65 +

Jumlah harga pokok diperhitungkan

Rp 404.775.093,49

≈ Rp 404.777.875,00

Keterangan :

* Produksi ekuivalen = Produk selesai + PDP 30/6 (tingkat penyelesaian) :

BBB = 240.026 + 29.634 (100 %) = 269.660,00

BTKL = 240.026 + 29.634 (75 %) = 262.251,50

BOP = 240.026 + 29.634 (75 %) = 262.251,50

* Rp 139.337.700,00 = Rp 123.603.000,00 + Rp 15.734.700,00

* Rp 104.096.950,00 = Rp 95.731.700,00 + Rp 8.365.250,00

* Rp 113.647.900,00 = Rp 102.994.625,00 + Rp 10.653.275,00

* PDP : Produk Dalam Proses

Laporan Harga Pokok Produksi
Cerutu Ukuran Sedang
 Bulan Mei Tahun 2001
 (menurut teori)

Laporan Produksi

PDP 1/5	34.112	
Produk baru masuk proses	283.948 +	
Jumlah		318.060
Produk selesai langsung baik	275.188	
Produk selesai yang cacat dan diperbaiki	6.112	
Produk rusak	2.592 +	
Jumlah produk selesai	283.892	
PDP 31/5 (100% bahan, 75% konversi)	34.168 +	
		318.060

Biaya Dibebankan :

Elemen Biaya	Hrg. pokok PDP 1/5	Biaya bln Mei	Jumlah	Prod. Ekuiv.	Hrg. pokok satuan
BBB	Rp 24.341.250,00	Rp 147.327.850,00	Rp 171.669.100,00	318.060	Rp 539,73
BTKL	Rp 16.120.300,00	Rp 113.120.575,00	Rp 129.240.875,00	309.518	Rp 417,55
BOP	Rp 18.025.625,00	Rp 122.280.675,00	Rp 140.306.300,00	309.518	Rp 453,30
Total	Rp 58.487.175,00	Rp 382.729.100,00	Rp 441.216.275,00		Rp 1.410,58

Perhitungan Harga Pokok :

Harga pokok produk selesai = 281.300 x Rp 1.410,58 = Rp 396.796.154,00

Harga pokok produk rusak = 2.592 x Rp 1.410,58 = Rp 3.656.223,36 +

Jumlah harga pokok produk selesai 281.300 @ Rp 1.423,57 Rp 400.452.377,36

Harga pokok produk dalam proses 26.790 satuan :

BBB = 34.168 x 100% x Rp 539,73 = Rp 18.441.494,64

BTKL = 34.168 x 75 % x Rp 417,55 = Rp 10.700.136,30

BOP = 34.168 x 75 % x Rp 453,30 = Rp 11.616.265,80

Rp 40.757.896,74 +

Jumlah harga pokok diperhitungkan

Rp 441.210.274,10

≈ Rp 441.216.275,00

Keterangan :

* Produksi ekuivalen = Produk selesai + PDP 30/6 (tingkat penyelesaian) :

$$\text{BBB} = 283.892 + 34.168 (100\%) = 318.060$$

$$\text{BTKL} = 283.892 + 34.168 (75\%) = 309.518$$

$$\text{BOP} = 283.892 + 34.168 (75\%) = 309.518$$

* Rp 147.327.850,00 = Rp 129.564.525,00 + Rp 17.763.325,00

* Rp 113.120.575,00 = Rp 101.255.375,00 + Rp 11.865.200,00

* Rp 122.280.675,00 = Rp 108.615.425,00 + Rp 13.665.250,00

Laporan rugi-laba yang dibuat :

Laporan Rugi Laba
Cerutu Ukuran Besar
 Bulan Juni Tahun 2001
 (menurut teori)

Penjualan	Rp 433.987.750,00
Persediaan barang jadi (awal)	Rp 71.462.800,00
Harga pokok produksi	Rp 366.481.297,84 *
Persediaan barang jadi (akhir)	(Rp 48.225.325,00)
	(Rp 389.718.772,84)
Laba kotor	Rp 44.268.977,16

Laporan Rugi Laba
Cerutu Ukuran Sedang
 Bulan Mei Tahun 2001
 (menurut teori)

Penjualan	Rp 532.995.600,00
Persediaan barang jadi (awal)	Rp 67.235.550,00
Harga pokok produksi	Rp 400.452.377,36 *
Persediaan barang jadi (akhir)	(Rp 48.325.575,00)
	(Rp 419.362.352,36)
Laba kotor	Rp 113.633.247,64

2. Apabila timbulnya produk cacat karena kesalahan karyawan , laporan HPPnya sebagai berikut :

Laporan Harga Pokok Produksi
Cerutu Ukuran Besar
 Bulan Pebruari Tahun 2001
 (menurut teori)

Laporan Produksi

PDP 1/2	30.142	
Produk baru masuk proses	242.216 +	
Jumlah	272.358	
Produk selesai langsung baik	234.447	
Produk selesai yang cacat dan diperbaiki	6.138	
Produk rusak	2.101 +	
Jumlah produk selesai	242.686	
PDP 28/2 (100% bahan, 75% konversi)	29.672 +	
	272.358	

Biaya Dibebankan :

Elemen Biaya	Hrg. pokok PDP 1/2	Biaya bln Pebruari	Jumlah	Prod. Ekuiv.	Hrg. pokok satuan
BBB	Rp 20.799.400,00	Rp 124.822.650,00	Rp 145.622.050,00	272.358	Rp 534,67
BTKL	Rp 14.952.200,00	Rp 96.930.750,00	Rp 111.882.950,00	264.940	Rp 422,29
BOP	Rp 16.975.250,00	Rp 103.896.250,00	Rp 120.871.500,00	264.940	Rp 456,22
Total	Rp 52.726.850,00	Rp 325.649.650,00	Rp 378.376.500,00		Rp 1.413,18

Perhitungan Harga Pokok :

Harga pokok produk selesai = 240.585 x Rp 1.413,18 = Rp 339.989.910,30

Harga pokok produk rusak = 2.101 x Rp 1.413,18 = Rp 2.969.091,18 +

Jumlah harga pokok produk selesai 240.585 @ Rp 1.425,52 Rp. 342.959.001,48
 Harga pokok produk dalam proses 29.672 satuan :

BBB = 29.672 x 100% x Rp 534,67 = Rp 15.864.728,24

BTKL = 29.672 x 75 % x Rp 422,29 = Rp 9.397.641,66

BOP = 29.672 x 75 % x Rp 456,22 = Rp 10.152.719,88 +

Rp 35.415.089,78 +

Jumlah harga pokok diperhitungkan

Rp 378.374.091,26

≈ Rp 378.376.500,00

Keterangan :

* Produksi ekuivalen = Produk selesai + PDP 28/2 (tingkat penyelesaian) :

BBB = 242.686 + 29.672 (100 %) = 272.358

BTKL = 242.686 + 29.672 (75 %) = 264.940

BOP = 242.686 + 29.672 (75 %) = 264.940

Laporan Harga Pokok Produksi
Cerutu Ukuran Sedang
 Bulan Maret Tahun 2001
 (menurut teori)

Laporan Produksi

PDP 1/3	35.728	
Produk baru masuk proses	290.174 +	
Jumlah	325.902	325.902
Produk selesai langsung baik	282.618	
Produk selesai yang cacat dan diperbaiki	7.418	
Produk rusak	2.042 +	
Jumlah produk selesai	292.078	
PDP 31/3 (100% bahan, 75% konversi)	33.824 +	
	325.902	325.902

Biaya Dibebankan :

Elemen Biaya	Hrg. pokok PDP 1/3	Biaya bln Maret	Jumlah	Prod. Ekuiv.	Hrg. pokok satuan
BBB	Rp 25.895.650,00	Rp 131.398.350,00	Rp 157.294.000,00	325.902	Rp 482,64
BTKL	Rp 17.655.250,00	Rp 103.975.525,00	Rp 121.630.775,00	317.446	Rp 383,15
BOP	Rp 19.759.175,00	Rp 110.877.250,00	Rp 130.636.425,00	317.446	Rp 411,52
Total	Rp 63.310.075,00	Rp 346.251.125,00	Rp 409.561.200,00		Rp 1.277,31

Perhitungan Harga Pokok :

Harga pokok produk selesai = $290.036 \times \text{Rp } 1.277,31 = \text{Rp } 370.465.883,16$

Harga pokok produk rusak = $2.042 \times \text{Rp } 1.277,31 = \text{Rp } 2.608.267,02 +$

Jumlah harga pokok produk selesai 290.036 @ Rp 1.286,30 Rp 373.074.150,18

Harga pokok produk dalam proses 33.824 satuan :

BBB = $33.824 \times 100\% \times \text{Rp } 482,64 = \text{Rp } 16.324.815,36$

BTKL = $33.824 \times 75\% \times \text{Rp } 383,15 = \text{Rp } 9.719.749,20$

BOP = $33.824 \times 75\% \times \text{Rp } 411,52 = \text{Rp } 10.439.439,36 +$

Rp 36.484.003,92 +

Jumlah harga pokok diperhitungkan

Rp 409.558.154,10
 ≈ Rp 409.561.200,00

Keterangan :

* Produksi ekuivalen = Produk selesai + PDP 30/6 (tingkat penyelesaian) :

BBB	= 292.078 + 33.824 (100 %) = 325.902
BTKL	= 292.078 + 33.824 (75 %) = 317.446
BOP	= 292.078 + 33.824 (75 %) = 317.446

Laporan rugi-laba yang dibuat sehubungan dengan perlakuan biaya perbaikan produk cacat karena kesalahan karyawan (tidak normal) adalah :

Laporan Rugi Laba
Cerutu Ukuran Besar
 Bulan Pebruari Tahun 2001
 (menurut teori)

Penjualan		Rp 434.652.725,00
Persediaan barang jadi (awal)	Rp 72.845.250,00	
Harga pokok produksi	Rp 342.959.001,48 *	
Persediaan barang jadi (akhir)	(Rp 45.989.550,00)	
Harga pokok penjualan		(Rp 369.814.701,48)
Laba kotor		Rp 64.838.023,52



Laporan Rugi Laba
Cerutu Ukuran Sedang
 Bulan Maret Tahun 2001
 (menurut teori)

Penjualan		Rp 531.294.350,00
Persediaan barang jadi (awal)	Rp 66.920.325,00	
Harga pokok produksi	Rp 373.074.150,18 *	
Persediaan barang jadi (akhir)	(Rp 47.338.275,00)	
	<hr/>	
Harga pokok penjualan		(Rp 392.656.200,18)
		<hr/>
Laba kotor		Rp 138.638.149,82

Keterangan :

- * adalah jumlah biaya yang diambil dari Laporan Harga Pokok Produksi (menurut teori) yaitu dari item besarnya harga pokok produk selesai.

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis maka berikut ini akan disajikan tabel perbandingan perlakuan biaya perbaikan produk cacat yang dibuat perusahaan maupun menurut teori yaitu :

Tabel V.8
Perbandingan Total Biaya Produksi dan Laba Kotor menurut Perusahaan dengan Teori
Cerutu Ukuran Besar
Bulan Pebruari Tahun 2001
(Produk cacat timbul karena kesalahan karyawan)

Laporan Produksi

PDP 1/2	30.142			
Produk baru masuk proses	242.216	+		
Jumlah				272.358
Produk selesai langsung baik	234.447			
Produk selesai yang cacat dan diperbaiki	6.138			
Produk rusak	2.101	+		
Jumlah produk selesai				242.686
PDP 28/2 (100% bahan, 75% konversi)				
				29.672
				272.358

Elemen	PD Taru Martani	Teori	Selisih (Rp)	Keterangan
<i>HP PDP awal</i>				
BBB	Rp 20.799.400,00	Rp 20.799.400,00	0	-
BTKL	14.952.200,00	14.952.200,00	0	-
BOP	16.975.250,00	16.975.250,00	0	-
<i>Biaya Produksi</i>				
BBB	124.822.650,00	124.822.650,00	0	-
BTKL	96.930.750,00	96.930.750,00	0	-
BOP	103.896.250,00	103.896.250,00	0	-
<i>Biaya Perbaikan Produk Cacat</i>				
BBB	17.895.300,00	-	Rp 17.895.300,00	Perlakuan BPPC yg dibuat perusahaan tidak tepat
BTKL	10.689.250,00	-	10.689.250,00	
BOP	12.954.200,00	-	12.954.200,00	
Total Biaya				
BBB	163.517.350,00	145.622.050,00	17.895.300,00	Jlm biaya produksi prsh lebih besar ; sebesar BPPC
BTKL	122.572.200,00	111.882.950,00	10.689.250,00	
BOP	133.825.700,00	120.871.500,00	12.954.200,00	
Lab Kotor	27.236.254,68	64.838.023,52	37.601.768,84	LK yg diperoleh prh menjadi lebih kecil

Keterangan : BPPC = Biaya Perbaikan Produk Cacat

Tabel V.9
Perbandingan Total Biaya Produksi dan Laba Kotor menurut Perusahaan dengan Teori
Cerutu Ukuran Besar
Bulan Juni Tahun 2001
(Produk cacat timbul karena hal yang normal)

Laporan Produksi

PDP 1/6	29.840	
Produk baru masuk proses	239.820 +	
Jumlah	269.660	269.660
Produk selesai langsung baik	232.790	
Produk selesai yang cacat dan diperbaiki	5.210	
Produk rusak	2.026 +	
Jumlah produk selesai	240.026	
PDP 30/6 (100% bahan, 75% konversi)	29.634 +	
	269.660	269.660

Elemen	PD Taru Martani	Teori	Selisih (Rp)	Keterangan
<i>HP PDP awal</i>				
BBB	Rp 19.325.200,00	Rp 19.325.200,00	0	-
BTKL	13.124.325,00	13.124.325,00	0	-
BOP	15.245.800,00	15.245.800,00	0	-
<i>Biaya Produksi</i>				
BBB	123.603.000,00	123.603.000,00	0	-
BTKL	95.731.700,00	95.731.700,00	0	-
BOP	102.994.625,00	102.994.625,00	0	-
<i>Biaya Perbaikan Produk Cacat</i>				
BBB	15.734.700,00	15.734.700,00	0	Perlakuan BPPC yg dibuat perusahaan tepat
BTKL	8.365.250,00	8.365.250,00	0	
BOP	10.653.275,00	10.653.275,00	0	
Total Biaya				
BBB	158.662.900,00	158.662.900,00	0	Jlm biaya produksi perusahaan sama besar dengan teori
BTKL	117.221.275,00	117.221.275,00	0	
BOP	128.893.700,00	128.893.700,00	0	
Lab Kotor	44.268.977,16	44.268.977,16	0	LK yg diperoleh prh sama dengan teori

Tabel V.10
Perbandingan Total Biaya Produksi dan Laba Kotor menurut Perusahaan dengan Teori
Cerutu Ukuran Sedang
Bulan Maret Tahun 2001
(Produk cacat timbul karena kesalahan karyawan)

Laporan Produksi

PDP 1/3	35.728	
Produk baru masuk proses	290.174 +	
Jumlah		325.902
Produk selesai langsung baik	282.618	
Produk selesai yang cacat dan diperbaiki	7.418	
Produk rusak	2.042 +	
Jumlah produk selesai	292.078	
PDP 31/3 (100% bahan, 75% konversi)	33.824 +	
		325.902

Elemen	PD Taru Martani	Teori	Selisih (Rp)	Keterangan
<i>HP PDP awal</i>				
BBB	Rp 25.895.650,00	Rp 25.895.650,00	0	-
BTKL	17.655.250,00	17.655.250,00	0	-
BOP	19.759.175,00	19.759.175,00	0	-
<i>Biaya Produksi</i>				
BBB	131.398.350,00	131.398.350,00	0	-
BTKL	103.975.525,00	103.975.525,00	0	-
BOP	110.877.250,00	110.877.250,00	0	-
<i>Biaya Perbaikan Produk Cacat</i>				
BBB	19.878.275,00	-	Rp 19.878.275,00	Perlakuan BPPC yg dibuat perusahaan tidak tepat
BTKL	13.909.625,00	-	13.909.625,00	
BOP	15.829.600,00	-	15.829.600,00	
Total Biaya				
BBB	177.172.275,00	157.294.000,00	19.878.275,00	Jlm biaya produksi prsh lebih besar ; sebesar BPPC
BTKL	135.540.400,00	121.630.775,00	13.909.625,00	
BOP	146.466.025,00	130.636.425,00	15.829.600,00	
Lab Kotor	93.462.445,56	138.638.149,82	45.175.704,26	LK yg diperoleh prh menjadi lebih kecil

Tabel V.11
Perbandingan Total Biaya Produksi dan Laba Kotor menurut Perusahaan dengan Teori
Cerutu Ukuran Sedang
Bulan Mei Tahun 2001
(Produk cacat timbul karena hal yang normal)

Laporan Produksi

PDP 1/5	34.112	
Produk baru masuk proses	283.948 +	
Jumlah	318.060	318.060
Produk selesai langsung baik	275.188	
Produk selesai yang cacat dan diperbaiki	6.112	
Produk rusak	2.592 +	
Jumlah produk selesai	283.892	
PDP 31/5 (100% bahan, 75% konversi)	34.168 +	
	318.060	318.060

Elemen	PD Taru Martani	Teori	Selisih (Rp)	Keterangan
<i>HP PDP awal:</i>				
BBB	Rp 24.341.250,00	Rp 24.341.250,00	0	-
BTKL	16.120.300,00	16.120.300,00	0	-
BOP	18.025.625,00	18.025.625,00	0	-
<i>Biaya Produksi</i>				
BBB	129.564.525,00	129.564.525,00	0	-
BTKL	101.255.375,00	101.255.375,00	0	-
BOP	108.615.425,00	108.615.425,00	0	-
<i>Biaya Perbaikan Produk Cacat</i>				
BBB	17.763.325,00	17.763.325,00	0	Perlakuan BPPC yg dibuat perusahaan tepat
BTKL	11.865.200,00	11.865.200,00	0	
BOP	13.665.250,00	13.665.250,00	0	
Total Biaya				
BBB	171.669.100,00	171.669.100,00	0	Jlm biaya produksi perusahaan sama besar dengan teori
BTKL	129.240.875,00	129.240.875,00	0	
BOP	140.306.300,00	140.306.300,00	0	
Lab Kotor	113.633.247,64	113.633.247,64	0	LK yg diperoleh prh sama dengan teori

C. Pembahasan

Untuk dapat melakukan penilaian terhadap perlakuan biaya perbaikan produk cacat oleh Perusahaan Daerah Taru Martani, maka berikut ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap perlakuan biaya perbaikan produk cacat yang dibuat oleh perusahaan maupun oleh penulis berdasarkan kajian teori (perbandingan). Hasil analisis tersebut, antara lain :

1. Terdapat perbedaan perlakuan biaya perbaikan produk cacat

Biaya perbaikan produk cacat yang dikeluarkan berkaitan dengan timbulnya produk cacat karena hal yang normal dan karena kesalahan karyawan (tidak normal), oleh perusahaan diperlakukan sebagai penambah harga pokok produk (lihat laporan harga pokok produksi untuk cerutu besar dan cerutu sedang halaman 58 - 63).

Berdasarkan kajian teori (Supriyono, 1985 : 199 – 200) disebutkan bahwa apabila produk cacat bersifat normal, semua biaya perbaikan produk cacat diperlakukan sebagai elemen biaya produksi pada departemen dimana produk cacat dan digabungkan dengan setiap elemen biaya yang ada, sedang apabila produk cacat timbulnya karena kesalahan, perlakuan biaya perbaikan produk cacat tidak boleh dikapitalisasi ke dalam harga pokok produk, akan tetapi harus diperlakukan sebagai elemen rugi produk cacat. Perlakuan biaya perbaikan produk cacat karena hal yang normal dan karena kesalahan karyawan menurut kajian teori untuk cerutu ukuran besar dan sedang dapat dilihat pada halaman 67 - 73.

2. Terdapat perbedaan besarnya harga pokok satuan

Berkaitan dengan adanya perbedaan perlakuan biaya perbaikan produk cacat maka harga pokok satuan yang dihasilkan pun berbeda. Berdasarkan laporan harga pokok produksi perusahaan, harga pokok satuan untuk produk (cerutu) ukuran besar yaitu Rp 1.581,81 dan Rp 1.539,83 (bulan Pebruari dan Juni), untuk cerutu ukuran sedang Rp 1.442,06 dan Rp 1.423,57 (bulan Maret dan Mei) atau lihat halaman 59 - 64. Sedangkan menurut laporan harga pokok produksi yang dibuat berdasarkan kajian teori, harga pokok satuan adalah Rp 1.425,52 dan Rp 1.539,83 untuk cerutu ukuran besar dan Rp 1.286,30 dan Rp 1.423,57 untuk cerutu ukuran sedang (lihat halaman 67 - 73)

3. Laba kotor yang diperoleh berbeda

Perbedaan harga pokok produk antara perusahaan dan menurut kajian teori menyebabkan laba kotor yang diperoleh pun berbeda. Berdasarkan laporan rugi laba yang dibuat perusahaan maka laba kotor yang diperoleh untuk cerutu ukuran besar yaitu Rp 27.236.254,68 dan Rp 44.268.977,16 (bulan Pebruari dan Juni; lihat halaman 65) dan untuk cerutu ukuran sedang sebesar Rp 93.462.445,56 dan Rp 113.633.247,64 (bulan Maret dan Mei; lihat halaman 66). Sedangkan laba kotor yang diperoleh berdasarkan kajian teori terbagi dalam dua kelompok yakni :

a. Timbulnya produk cacat karena hal yang normal

Besarnya laba kotor yang diperoleh sehubungan dengan timbulnya produk cacat karena hal yang normal untuk cerutu ukuran besar Rp 44.268.977,16

(bulan Juni; halaman 70) dan untuk cerutu ukuran sedang yakni sebesar Rp 113.633.247,64 (bulan Mei; halaman 71).

b. Timbulnya produk cacat karena kesalahan karyawan

Besarnya laba kotor yang diperoleh berkaitan dengan timbulnya produk cacat karena kesalahan karyawan (tidak normal) untuk cerutu dengan ukuran besar adalah Rp 64.838.023,52 (bulan Pebruari; halaman 74) dan untuk cerutu dengan ukuran sedang adalah Rp 138.638.149,82 (bulan Maret; halaman 75).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan perlakuan biaya perbaikan produk cacat yang terjadi pada PD Taru Martani, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya perbaikan produk cacat yang diperlakukan oleh perusahaan sebagai penambah biaya produksi atau dikapitalisasi ke dalam harga pokok produksi dengan tidak mempertimbangkan penyebab timbulnya produk cacat ; apakah karena hal yang normal atau karena kesalahan karyawan, dapat dikatakan perlakuan biaya perbaikan produk cacat tersebut kurang tepat.
2. Kurang tepatnya perlakuan biaya perbaikan produk cacat yang diterapkan perusahaan akan berakibat terhadap hal-hal sebagai berikut :
 - a. Harga pokok produksi yang dilaporkan akan menjadi lebih besar selanjutnya harga pokok penjualan yang disajikan dalam laporan laba-rugi akan menjadi lebih besar sehingga laba kotor yang diperoleh perusahaan menjadi lebih kecil.
 - b. Nilai persediaan yang dilaporkan atau disajikan dalam neraca menjadi lebih besar.

B. Saran

Agar tidak terjadi pembebanan harga pokok produksi yang terlalu besar yang pada akhirnya dapat menyebabkan laba kotor yang diperoleh perusahaan menjadi lebih kecil, maka saran yang dapat diberikan penulis untuk dijadikan bahan pertimbangan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sebaiknya mengakui biaya perbaikan produk cacat karena kesalahan karyawan (tidak normal) sebagai rugi produk cacat atau tidak memperlakukan biaya tersebut sebagai penambah harga pokok produksi (biaya produksi). Apabila hal ini tidak diperhatikan maka penilaian terhadap kinerja perusahaan melalui laporan rugi-laba tidak menunjukkan kondisi sebenarnya yang terjadi di perusahaan.
2. Dengan diakuinya biaya perbaikan produk cacat karena kesalahan karyawan sebagai rugi produk cacat, maka akan memudahkan manajemen dalam membuat suatu kebijakan produksi dan pertanggungjawaban manajemen akan dinilai lebih jujur dan wajar.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak bisa terlepas dari keterbatasan data yang diteliti. Keterbatasan data tersebut yaitu bahwa penulis kurang dapat melacak kebenaran data-data yang ada di perusahaan, namun penulis sudah berusaha untuk mendapatkan data-data dengan langsung datang ke tempat penelitian dan data-data yang diperoleh adalah langsung dari perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Besterfield, Dale H., Besterfield, Carol-Michna., Besterfield, Glen H., Besterfield, Mary - Sacre. (1995). *Total Quality Management*. New Jersey : Prantice Hall International, Inc.
- Feigenbaum, Armand V. (1991). *Total Quality Control*. Third Edision Revised. Singapore : McGraw-Hill, Inc.
- Harnanto. (1992). *Akuntansi Biaya : Penentuan Harga Pokok Produk*. Edisi I. Yogyakarta : BPFE
- Juran, J. M. (1995). *Kepemimpinan Mutu*. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo
- Jusup, Al. Haryono. (1995). *Dasar - Dasar Akuntansi*. Edisi ke-5. Yogyakarta : STIE YKPN
- Mardiasmo. (1994). *Akuntansi Biaya*. Edisi ke-1. Yogyakarta : Andi Offset
- Mizuno, Shigeru. (1994). *Pengendalian Mutu Perusahaan Secara Menyeluruh* (T. Hermaya, penerjemah). Jakarta : Pustaka Rinaman Pressindo
- Mulyadi. (1991). *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta : STIE YKPN
- Supriyono. (1985). *Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Edisi 2. Yogyakarta : BPFE
- _____. (1992). *Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Produk*. Yogyakarta : BPFE
- Tuggal, Amin Widjaja. (1992). *Audit Mutu*. Jakarta : Rineka Cipta
- Usry, Milton F dan Matz, Adolph. (1990). *Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian* (Herman Wibowo, penerjemah). Jilid 2. Edisi Kedelapan. Jakarta : Erlangga

LAMPIRAN

KETERANGAN

BBB	: Biaya Bahan Baku
BTKL	: Biaya Tenaga Kerja Langsung
BOP	: Biaya <i>Overhead</i> Pabrik
PDP	: Produk Dalam Proses
HP PDP	: Harga Pokok Produk Dalam Proses
PBMP	: Produk Baru Masuk Proses
PSLB	: Produk Selesai Langsung Baik
PSYC	: Produk Selesai yang Cacat
PRSK	: Produk Rusak



PERUSAHAAN DAERAH
TARU MARTANI
Pabrik Cerutu dan Tembakau Shag

Pusat/Pabrik

Jl. Prof. B. Suprpto 2A Baciro
55225 YOGYAKARTA
(0274) 562214, 562573
Tele (0274)

Kantor Perwakilan

Jalan Prof. Supomo No. 100
Jakarta Selatan 12810
Telp. (021) 8315619, 8292535, 8303425
Facsimile (021) 8315619

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Sanata Dharma
Mrican Tromol Pos 29
Yogyakarta 55002

Yogyakarta, 05 Oktober 2001
Nomor : JMK/Rbp – 216/Pent./2001

Dengan hormat,

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

N a m a : YOHANES VIANEY BALAWURI
N I M : 962114205
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi

Telah mengadakan penelitian di Perusahaan Daerah TARU MARTANI Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tanggal **2 Juli 2001** sampai dengan tanggal **24 Agustus 2001** dengan judul penelitian **“Analisis Perlakuan Biaya Perbaikan Produk Cacat Studi Kasus Pada PD. Taru Martani Yogyakarta”**.

Demikian atas perhatian Saudara, diucapkan terima kasih.

PD. Taru Martani
Propinsi D. I. Y.



Johanes Muran Kedang
Johanes Muran Kedang, MBA.
Marketing Manager

DAFTAR PERTANYAAN

A. Sejarah Perusahaan

1. Perusahaan didirikan pada tahun berapa ? dimana ?
2. Pendirian perusahaan berdasarkan surat keputusan nomor berapa ?
3. Perusahaan berbentuk apa ? namanya apa ? sejak berdirinya, pernahkah terjadi perubahan nama ?
4. Dimana lokasi perusahaan pada awal berdirinya dan pada saat ini ? pemilihan lokasi berdasarkan apa ?

B. Struktur Organisasi

1. Bagaimana struktur organisasi perusahaan sekarang ?
2. Bagaimana pembagian tugas untuk tiap-tiap bagian yang ada dalam perusahaan ?
3. Wewenang apa saja yang dimiliki oleh setiap bagian ?

C. Bagian Produksi

1. Berapa jenis produk yang dihasilkan perusahaan ? apa saja ?
2. Bahan baku apa yang dipakai ? darimana diperoleh ? dan apa saja bahan penolongnya ?
3. Bagaimana tahap-tahap produksi dari bahan baku sampai produk jadi ?
4. Berapa total produk yang dihasilkan untuk setiap kali produksi ? berapa jumlah produk bermutu dan produk cacatnya ?
5. Berapa jumlah produk cacat karena hal yang normal dan karena kesalahan ? apakah dipisahkan atau digabung ?
6. Apakah produk cacat tersebut langsung dijual perusahaan atau diperbaiki terlebih dahulu ?

7. Apakah tambahan biaya untuk memperbaiki produk cacat terdiri dari biaya bahan baku/biaya tenaga kerja langsung/biaya overhead pabrik saja atau gabungan diantara ketiganya ?
8. Berapa besar biaya perbaikan produk cacat yang dikeluarkan perusahaan ?
9. Bagaimana cara yang di tempuh perusahaan untuk memuaskan konsumen yang menggunakan produk perusahaan ?

D. Bagian Pemasaran

1. Siapa saja konsumen yang menggunakan produk yang dihasilkan perusahaan?
2. Bagaimana cara penjualan produk yang dilakukan perusahaan ?
3. Daerah mana saja atau sejauh mana jangkauan pemasaran produk ?

E. Bagian Personalia

1. Berapa jumlah karyawan di perusahaan ? Pria ? wanita ?
2. Bagaimana cara memperoleh karyawan dan apa syarat-syaratnya ?
3. Bagaimana jam kerja yang berlaku di perusahaan ?
4. Bagaimana sistem penggajian yang berlaku ?
5. Apakah ada jaminan sosial yang diberikan perusahaan ?
6. Bagaimana cara presensi karyawan ?

F. Bagian Akuntansi

1. Bagaimana cara perusahaan memperlakukan biaya perbaikan produk cacat yang terjadi/timbul ?
2. Periode pencatatan biaya produksi dilakukan setiap bulan atau tahun atau periode tertentu ?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI :

1. Nama : Yohanes Vianey Balawuri
2. Umur : 24 tahun
3. Tempat, tanggal lahir : Bakan-Lembata, 04 Agustus 1977
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Katholik
6. Alamat : Jl. Menur No. 27 Baciro Yogyakarta 55225

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : tahun 1984 - 1990
2. SLTP : tahun 1990 - 1993
3. SLTA : tahun 1993 - 1996
4. PT : tahun 1996 - 2002

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 28 Pebruari 2002
yang bersangkutan

Yohanes Vianey Balawuri